



**ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI TK ISLAM MASJID RAYA LANTAI BATU BATUSANGKAR
DAN TK ISLAM HARAPAN IBU LIMA KAUM**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*

Oleh:

FITRIANI K
BKPI. 2002052006

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Penjelasan Istilah	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	9
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	12
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	14
4. Asas Bimbingan dan Konseling	15
5. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling.....	19
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	26
2. Aspek Anak Usia Dini	28
3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	30
4. Prinsip Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini	32
5. Teknik Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini	34
6. Layanan Bimbingan Konseling pada Anak Usia Dini.....	36
C. Penelitian Relevan	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Instrument Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	42

E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	48
1. Gambaran Kondisi Siswa di TK.....	48
a. Bidang Pengembangan Pribadi	49
1) Pelaksanaan Ibadah.....	49
2) Minat Belajar.....	51
3) Kepercayaan Diri.....	53
4) Karakter Jujur.....	55
5) Tanggungjawab	56
b. Bidang Pengembangan Sosial.....	59
1) Kejasama	60
2) Empati.....	61
c. Bidang Pengembangan Kemampuan Belajar	62
d. Bidang Pengembangan Karir	64
2. Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling	66
a. Kebutuhan Layanan BK Bidang Pribadi.....	68
1) Aspek Pelaksanaan Ibdah	69
2) Minat Belajar.....	71
3) Kepercayaan Diri.....	72
4) Karakter Jujur.....	72
5) Tanggungjawab	75
b. Kebutuhan Layanan BK Bidang Pengembangan Sosial.....	76
1) Kerjasama	77
2) Interaksi	78
3) Empati	78
c. Kebutuhan Layanan BK Bidang Belajar.....	79
d. Kebutuhan Layanan BK Bidang Pengembangan Karir	81

BAB V HASIL PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Implementasi.....	83
C. Saran	84

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

Fitriani K. NIM 2002052006. Judul Tesis : “Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum “. Program Study Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan anak usia Taman Kanak-kanak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dari sisi pendekatannya adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, Sumber data penelitian ini adalah Kepala sekolah, orang tua murid dan guru di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitiann menunjukkan bahwa kondisi siswa masih banyak yang belum memenuhi target penilaian minimal atau yang dilambangkan dengan MB (Mulai Berkembang). Sedangkan target penilaian yang ingin dicapai adalah BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari kondisi tersebut maka terindikasi bahwa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum membutuhkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan bidang permasalahan yang dialami.

BAB I PENDAHLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah mulai dari tingkatan satuan pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi sangat dibutuhkan. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar. Optimalnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang bersangkutan.

Optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung oleh sumber daya manusia (Guru Bimbingan dan Konseling) yang memadai dan memahami betul tentang layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari menghadapi persoalan-persoalan atau masalah yang salih berganti. Manusia satu dengan manusia yang lain baik sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan tidak dibantu orang lain

Defenisi Bimbingan dan konseling dalam konsep pendidikan adalah hal penting yang wajib menjadi perhatian bagi seluruh pihak semenjak dini. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah strata pendidikan pertama dimana pada usia ini dimana siswa berada dalam tahapan perkembangan yang dikenal menggunakan masa emas, sebagai akibatnya siswa akan mudah diarahkan untuk tumbuh & berkembang optimal pada saat melaksanakan tugas perkembangannya yg mencakup aspek intelektual, emosional, minat bakat, sosial, juga aspek adaptasi. Tumbuh

kembang siswa secara optimal sangat penting bagi peranan aplikasi Bimbingan & Konseling pada sekolah. Oleh karena itu, kiprah seseorang pengajar bimbingan konseling pada taman kanak-kanak sangat penting untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan & pembentukan karakter siswa, meskipun saat ini di Indonesia pada umumnya pengajar pada taman kanak-kanak merangkap menjadi pengajar bimbingan konseling bagi anak didiknya.

Bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu komponen pendidikan, mengingat bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada anak Usia Dini atau individu, hal ini relevan dengan perumusan pendidikan yaitu salah satu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak didik seperti bakat minat dan kemampuannya (Telaumbanua, 2016).

Perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling PAUD diantaranya yaitu mengidentifikasi kebutuhan masalah peserta didik, menentukan karakteristik sekolah, menentukan skala prioritas, mengupayakan dukungan dan kerjasama dari guru, staf sekolah, dan orang tua. Menurut (Agung 2012) langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di TK adalah pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada bentuk layanan. Diantara bentuk layanannya yaitu layanan pengumpulan data, informasi, konseling, penempatan, evaluasi dan tindak lanjut. Menurut (Yuline 2002) aspek yang dinilai dalam evaluasi di TK diantaranya kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dapat dijumpai, dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik, respon anak, guru maupun orang tua terhadap layanan bimbingan kepada anak dan perubahan kemajuan anak dalam pemberian bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling anak di TK dapat dijadikan sebagai alternatif dalam membantu setiap permasalahan yang dihadapi anak, baik itu permasalahan anak belum berani untuk ditinggalkan sendiri, anak juga

pemalu ketika ditanyakan oleh gurunya, anak juga belum disiplin dalam segala hal, kemudian anak juga malas dalam mengerjakan tugas serta anak juga berbohong terhadap orang lain dan meningkatkan minat dan bakat anak. Dalam layanan bimbingan dan konseling tersebut dibutuhkan analisis kebutuhan bagi anak TK.

Analisis kebutuhan anak yaitu salah satu cara seorang pendidik untuk mencari acuan pembuatan program belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses belajar peserta didik dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan pada peserta didik yaitu bahwa peserta didik belajar secara holistik, belajar dilakukan dalam tahapan mulai dari yang sederhana hingga ke kompleks, dari yang mudah hingga ke yang sulit dari konkrit ke abstrak, dari diri sendiri ke orang lain, dari keseluruhan ke bagian-bagian, peserta didik belajar dalam kecepatannya masing-masing (Bujuri, 2018).

Ketika menganalisis kebutuhan peserta didik, pendidik dan orang tua atau masyarakat perlu mempertimbangkan kebutuhan untuk memahami apa yang terjadi dengan anak. Setiap anak adalah unik, sehingga kebutuhan satu anak akan berbeda dengan yang lain. Amati perilaku anak berulang kali. Menyesuaikan dengan tugas perkembangan pada saat itu, oleh karena itu perlu ditentukan apa yang perlu dikembangkan anak saat ini (apakah anak sedang mencoba melatih keterampilan komunikasi dasar atau bahkan anak mencari perhatian untuk memastikan dia akan diperhatikan dan aman).

Oleh karena itu, pendidik perlu menganalisis kebutuhan anak, pendidik perlu belajar mengidentifikasi berbagai media yang menarik, berupa cara, kegiatan atau materi yang dapat menarik minat anak, dan mengemasnya dalam suatu rencana kegiatan yang menyenangkan agar anak selalu merasa ditantang untuk mencoba dan memecahkan masalah yang diidentifikasi selama analisis. Analisis kebutuhan anak juga merupakan upaya untuk mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan anak

sejak usia 0-6 tahun agar anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.

Menurut (Bujuri, 2018) analisis kebutuhan peserta didik meliputi enam aspek kebutuhan yaitu, Pertama kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, wahana permainan dan sebagainya. Kedua, kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman dan nyaman seperti lingkungan yang asri, aman dan damai. Ketiga, kebutuhan rasa kasih sayang dan perhatian. Keempat, kebutuhan terhadap penghargaan atas segala tindakan atau prestasi yang diperoleh. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri seperti menunjukkan kemampuan diri (ability) atau bakat (talent) yang dimiliki. Keenam yaitu kebutuhan akan rasa sukses. Setiap individu dan sesuai tingkatan usia anak memiliki level kebutuhan yang berbeda-beda, dikarenakan adanya perbedaan faktor usia, fisik, psikologi, keturunan dan lingkungannya. Kebutuhan anak usia dini sangat berkaitan dengan proses pendidikan anak usia dini. Pada usia dasar, anak memiliki kemampuan berfikir dan bergerak yang masih terbatas. Anak juga memiliki sifat egois, keras kepala, manja dan sensitif yang masih sangat tinggi. Hematnya, sebagai pihak eksternal orang tua danguru maupun orang dewasa mesti memahami tingkat kebutuhan anak dan karakter anak, supaya tidak terjadi kesalahan dalam mendidik dan mengajar dalam rangka membentuk pribadi anak beriman, cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan diketahui bahwa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum sudah melakukan layanan bimbingan dan konseling anak tetapi belum maksimal. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diketahui sudah ada kerja sama antara guru dan orang tua dalam menangani anak yang bermasalah. Disisi lain peran orang tua menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan suatu bimbingan dan konseling. Kemudian di TK tersebut terdapat beberapa permasalahan yang di alami anak diantaranya kesulitan

belajar, masalah penyesuaian diri, agresivitas, sering berbohong, tidak percaya diri, manja dan tantrum

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diketahui bahwa layanan bimbingan dan Konseling di sekolah belum maksimal, guru Bimbingan dan Konseling mengalami berbagai kesulitan dan hambatan sehingga tidak semua masalah peserta didik dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum belum mempunyai program bimbingan dan konseling yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan Bimbingan dan Konseling bagi TK. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah belum memiliki rumusan jelas dan pendekatan yang dirasa tepat, disamping itu guru BK sulit menyesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak-anak tentang proses layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling Di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian ini “Analisis Pelaksanaan Layanan bimbingan dan Konseling Di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum”.

C. Sub Fokus

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan

penelitian ini. Maka peneliti menjadikan sub-sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum
2. Analisis kebutuhan layanan Bimbingan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum?
2. Bagaimana analisis kebutuhan layanan Bimbingan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat bagaimana gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum?
2. Untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan layanan Bimbingan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Semoga dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dan bisa menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, ilmu agama, serta pembelajaran.
- b. Dapat dijadikan sebuah bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk penulis pribadi semoga bertambah pengalaman serta mengetahui tentang model analisis kebutuhan bimbingan dan konseling yang diberikan terhadap.
- b. Untuk jurusan, semoga hasil dari penelitian ini menjadikan suatu koleksi yang baru yakni tentang
- c. Untuk Akademik, semoga menambah wawasan sekaligus informasi yang menambah pengetahuan tentang bagaimana

3. Luaran Penelitian

Adapun luaran dari penelitian ini adalah publikasi berupa artikel ilmiah yang dimuat pada jurnal nasional terakreditasi. Luaran penelitian lainnya yaitu berupa adanya laporan hasil penelitian berupa tesis yang ditandatangani dan diserahkan pada instansi terkait.

G. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu adanya penjelasan permasalahan yang ada dalam pembahasan tesis ini. Untuk itu topik yang disajikan dapat dibahas secara cermat, jelas, dan tahu arah tujuan sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Baik masalah yang bermasalah ataupun tidak bermasalah. Dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya sehubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Terlepas dari masalah yang dihadapi sehingga individu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Hadi et al., 2020).

Menurut (Rohman, 2018) Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan dalam hal membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya dan untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya. Agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Sehingga proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing dan mencapai kemandirian.

2. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan peserta didik adalah salah satu cara seorang pendidik untuk mencari acuan pembuatan program belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Bujuri, 2018). Analisis kebutuhan anak adalah cara seorang pendidik untuk mencari acuan pembuatan program belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya faktor filosofis, psikologis sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratis dalam pendidikan serta perluasan program pendidikan. Pada dasarnya bimbingan yaitu upaya pembimbing dalam membantu mengoptimalkan individu (Tambunan & Saadah, 2021). Dalam hal ini bimbingan dapat dijadikan sebagai suatu proses yang dapat memberikan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya agar dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya. Baik itu di sekolah keluarga dan masyarakat atau di kehidupan pada umumnya.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan sebagai fasilitas untuk perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi diri untuk mencapai perkembangan yang optimal. Paradigm Bimbingan dan konseling menggunakan paradigma perkembangan yang tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif). Guru yang membimbing adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Yaitu memberikan pelayanan bantuan untuk siswa baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Febrini et al., 2020).

Menurut Bimo Walgito dalam (Nuzliah, 2017) bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Selanjutnya Crow and Crow; Bimbingan diartikan sebagai bentuk bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu atau orang lain dari setiap usia untuk dapat menolong, serta mengembangkan kegiatan-kegiatan dalam hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling pada anak usia dini adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli atau yang sering disebut konselor kepada seseorang anak dalam masa pra sekolah atau PAUD yang bertujuan untuk dapat mengembangkan kreativitas anak serta untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan lebih meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dalam lingkungan bermain.

Pemberian bimbingan dapat membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Secara terminologis bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat diartikan kegiatan bimbingan dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah kepada tujuan. Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan dapat diberikan kepada semua orang yang membutuhkannya. Sifatnya bukan paksaan akan tetapi atas dasar kerelaan dan kesadaran individu tersebut. Ia memahami bahwa kesulitannya itu memerlukan bantuan orang lain (pembimbing) agar si

terbimbing (klien) dapat mengatasinya. Dengan bimbingan diharapkan agar individu dapat memilih dengan cepat dan tepat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, moral masyarakat dan peraturan-peraturan negara yang berlaku (Rohman, 2018). Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling individu itu diarahkan kepada pemahaman terhadap potensi-potensi dirinya. Dengan pemahaman itu individu berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan caranya sendiri. Kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri yang tepat, bukanlah sesuatu yang diwarisi sejak lahir. Akan tetapi merupakan hal yang harus dikembangkan dan dibina dalam diri individu melalui pendidikan.

Selain dari koonseling merupakan integral dari bimbingan konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Ada juga yang mengatakan konseling merupakan “jantungnya” bimbingan (Maiti & Bidinger, 2018). Praktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukan dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual. Konseling berupa hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor sendiri mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya.

Menurut (Tohirin, 2016) Konseling merupakan proses pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara pembimbing (konselor) dengan klien. Dalam proses pertemuan atau hubungan timbal balik tersebut terjadi dialog atau pembicaraan yang disebut dengan wawancara konseling. Berdasarkan pengertian dan penjabaran bimbingan konseling di atas secara integritas dapat dirumuskan menjadi makna bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Bimbingan dan Konseling suatu proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara

keduanya dengan tujuan agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan dalam melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Lain kata bimbingan dan konseling juga proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan secara umum untuk membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki (Sukardi, 2008).

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier (Sukardi, 2008). Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa untuk mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta siswa dapat menerima, memilih dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan yang diinginkan dimasa depan.

Tujuan lain dari bimbingan konseling sesungguhnya merupakan program dilaksanakan di sekolah sejak dini karena selain membantu anak usia dini agar dapat berkembang sesuai minat bakatnya serta potensi yang di milikinya secara optimal. Program ini juga bertujuan mencegah terjadinya masalah yang mungkin muncul pada anak di

masa perkembangannya sedini mungkin (Astutik, 2019). Selain mengembangkan potensi anak didik dan mengenali kemampuan anak melalui bimbingan konseling perkembangan mental dan sosial anak juga disiapkan sejak dini untuk dapat mampu beradaptasi saat harus melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Jika pada lingkungan yang lebih tinggi bimbingan konseling diperlukan, maka di dalam PAUD, bimbingan konseling juga diperlukan karena adanya kesetaraan PAUD dengan Pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Izzati dalam (Astutik, 2019) Bimbingan konseling di sekolah anak usia dini tidak hanya melayani anak yang mempunyai masalah saja namun juga diberikan kepada semua anak yang sedang mengalami proses perkembangan. Itulah sebabnya bimbingan konseling kepada anak usia dini di sekolah TK menjadi sesuatu yang sangat penting. Seringkali sekolah taman kanak-kanak yang tidak melaksanakannya secara berkesinambungan, terintegrasi dan terpadu. Di sekolah TK layanan bimbingan konseling seringkali luput dari perhatian. Hal ini terjadi karena pelaksanaan bimbingan konseling di TK cenderung khas dan terintegrasi dalam pembelajaran. Bimbingan konseling pada anak usia dini harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak. Kondisi khas ini juga disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik anak. Seorang guru pada sekolah tingkat taman kanak-kanak yang merangkap bertugas memberi layanan bimbingan konseling melalui pembelajaran, harus mampu meracik atau menyusun kegiatan/ permainan yang efektif dan kreatif berdasarkan hasil pengamatan mendalam. Semua kegiatan tersebut harus terintegrasi dalam pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dalam nuansa bermain karena pada usia prasekolah hampir seluruh kegiatan anak adalah bermain.

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling pada umumnya mengembangkan sejumlah fungsi. Menurut (Anwar, 2019) dalam (Yusuf & Nurihsan, 2007)

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu anak memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

c. Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

d. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya. Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

4. Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan konseling merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Melihat seberapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini, sehingga asas-asas bimbingan konseling dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan konseling. Pemenuhan asas-asas bimbingan konseling akan memperluas pelaksanaan dan menjamin keberhasilan kegiatan atau layanan, begitu dengan sebaliknya jika asas-asas itu tidak diikutsertakan dalam layanan atau kegiatan bimbingan konseling, maka dapat menghambat atau bahkan terhenti dalam pelaksanaan kegiatan atau layanan tersebut (Saliyo & Frida, 2019: 49)

Bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya juga memenuhi/mewujudkan asas-asas dari bimbingan konseling. Terdapat 12 asas dalam bimbingan dan konseling, yakni sebagai berikut: (Kamaluddin, 2011: 450).

a. Asas kerahasiaan

Layanan ini memuat data-data pribadi/keterangan tentang konseli dimana data-data tersebut tidak layak/bukan konsumsi khalayak umum. Jadi, konselor harus merahasiakan data serta informasi konseli ini. Data konseli tidak boleh sampai bocor kepada pihak lain manapun. Konselor berkewajiban penuh untuk menjaga kerahasiaan informasi/data yang berasal dari konseli tersebut.

b. Asas kesukarelaan dan keterbukaan

Asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling ini ialah tentang keterbukaan atau kerelaan konseli dalam memberikan data-data atau informasi tentang dirinya. Dalam hal ini konselor atau guru harus bisa memanfaatkan kesukarelaan konseli ini dengan mengembangkan serta membina individu tersebut. Layanan bimbingan konseling tidak akan berjalan ketika konseli tidak rela atau melakukan sesi bimbingan konseling dengan terpaksa dan tidak adanya keterbukaan dari konseli karena bisa menyebabkan informasi dan data-data yang didapatkan konselor tidak bisa valid karena ada yang ditutup-tutupi.

c. Asas kegiatan

Asas ini perpanjangan dari asas kesukarelaan dan keterbukaan. Asas ini menghendaki agar individu selaku konseli dalam kegiatan bimbingan konseling harus senantiasa berpartisipasi aktif dalam setiap bentuk layanan bimbingan konseling. Aktif yang dimaksud di sini adalah selalu mengikuti dan berkenan memberikan data-data yang diperlukan dalam bimbingan konseling. Guru sebagai konselor harus bisa bekerja sama dengan peserta didik sebagai konseli dalam kegiatan bimbingan konseling.

d. Asas kemandirian

Tujuan dari pada bimbingan dan konseling adalah menjadikan konseli sebagai pribadi yang mandiri. Untuk itu asas kemandirian menjadi salah satu hal yang terpenting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konselor atau guru pembimbing harus bisa membawa konseli agar bisa menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, serta mampu mengambil keputusan. Konselor atau guru pembimbing sebisa mungkin mengarahkan kliennya agar bisa mandiri dalam artian dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

e. Asas kekinian

Asas kekinian dalam bimbingan dan konseling bermakna bahwa bimbingan konseling dilakukan untuk konseli beserta masalahnya saat kondisi sekarang (kini). Dengan melakukan bimbingan konseling pada kondisi kini, maka hasil atau dampak dari proses bimbingan konseling bisa dilihat di masa yang akan datang.

f. Asas keterpaduan

Dapat diartikan bahwa pihak-pihak yang ikut dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling saling terpadu dan menunjang satu sama lain. Koordinasi serta kerja sama antara konselor atau guru pembimbing dengan pihak-pihak lain harus terus terjaga. Jika pada tingkat sekolah dasar, kerjasama ini bisa terjadi antara guru pembimbing, kepala sekolah, dan orang tua/wali peserta didik.

g. Asas kenormatifan

Asas ini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan norma, baik norma agama, sosial, maupun norma hukum. Guru sebagai konselor harus senantiasa memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam pemberian bimbingan konseling sebagai contoh tidak menggunakan kekerasan fisik saat proses bimbingan konseling.

h. Asas kedinamisan

Dinamis artinya melakukan sesuatu dengan tidak monoton. Untuk itu asas kedinamisan berarti layanan bimbingan dan konseling harus senantiasa bergerak maju, bergerak, dan berkelanjutan. Bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik, dari waktu ke waktu akan berkelanjutan secara berkala. Guru sebagai konselor akan terus melakukan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat itu.

i. Asas keahlian

Layanan bimbingan dan konseling menghendaki adanya asas keahlian. Asas keahlian berarti pelaksanaan bimbingan konseling

haruslah diselenggarakan oleh tenaga yang ahli dan profesional. Keprofesionalan ini harus terwujud dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan, dan kegiatan konseling.

j. Asas alih tangan kasus

Hal ini bermaksud ketika masalah yang ditangani dalam proses bimbingan dan konseling tidak dapat dituntaskan. Artinya, masalah yang dialami peserta didik atau konseli ini memerlukan pihak lain yang lebih ahli dalam penanganan kasusnya. Pihak yang dimaksud bisa merupakan pihak dari dalam sekolah maupun pihak dari luar sekolah.

k. Asas tut wuri handayani

Merupakan salah satu asas dalam bimbingan konseling yang menghendaki terciptanya suasana yang memberi rasa nyaman (mengayomi), memberikan dorongan, dan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik atau konseli untuk terus maju. Jadi, guru sebagai konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling ini tidak menekan peserta didik (konseli) sehingga membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Sebaliknya, guru akan menjadikan suasana bimbingan konseling ini menjadi senyaman mungkin. Guru tidak menekan, memberi dorongan tanpa ada sikap menyalahkan peserta didik

5. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Diantara setting layanan bimbingan dan konseling di pendidikan, yaitu pertama, bimbingan belajar yang merupakan jenis bimbingan yang diberikan kepada semua peserta didik. Kegagalan peserta didik dalam menempuh studi tidak selamanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan, tetapi karena siswa kurang memiliki keterampilan dalam belajar. Kedua, layanan bimbingan karier kepada peserta didik merupakan usaha mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja melalui perencanaan dan pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan citanya serta membekali keterampilan yang

relevan. Layanan bimbingan karier sangat dibutuhkan oleh semua peserta didik. Bimbingan karier berkaitan dengan perencanaan karier dan pengembangan karier yang akan dipilih. Pemberian informasi karier berguna bagi siswa untuk mengetahui arah dan kecenderungan karier dan pekerjaannya. Bimbingan karier mengeksplorasi kemampuan bakat dan cita-cita serta dunia kerja yang akan dipilihnya. Informasi tentang dunia pekerjaan akan memberikan pengetahuan posisi pekerjaan dan lapangan kerja termasuk di dalamnya tugas-tugas dan tuntutan yang menjadi persyaratan masuk dan imbalan/ gaji yang akan diperoleh. Hal ini berguna untuk memilih dan merencanakan karier bagi seorang peserta didik.

Layanan bimbingan pribadi berkaitan dengan usaha untuk membantu individu memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan yang sesuai dengan perkembangan individu tersebut. Selain itu layanan sosial berkaitan dengan usaha membantu individu untuk memiliki keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi, standar kompetensi kemandirian peserta didik disesuaikan dengan tugas perkembangan.

Kurikulum bimbingan yang standar untuk perkembangan peserta didik memiliki tujuan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk hidup (pribadi sosial], belajar untuk belajar dan belajar untuk bekerja.

Dalam buku *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model* (2008, dalam Unesa, 2013] merumuskan kompetensi kemandirian peserta didik sebagai berikut:

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Layanan bidang pribadi dapat membantu memberikan keterampilan untuk mengarahkan diri dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Layanan pribadi berkaitan dengan cara orang berpikir, bertindak dan bersikap yang sesuai dengan kondisi

dan tuntutan hidupnya. Layanan pribadi dapat mendorong orang untuk mengembangkan diri secara terus-menerus guna meningkatkan kualitas hidupnya. Bimbingan sosial adalah usaha membantu siswa menghadapi keadaan dan pergumulan batinnya sendiri, mengatur dan mengarahkan diri. Siswa membutuhkan keterampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah, keterampilan giat dalam belajar yang efektif, penyuluhan mengenai narkoba dan obat-obatan terlarang, berperan menjaga barang-barang yang ada di sekolah, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Masalah pribadi yang muncul dalam penelitian Naqiyah (2003 dalam Unesa, 2013) berkaitan dengan rasa rendah diri (self-esteem), rasa cemas, kurang dapat menyesuaikan diri, putus-asa dan lain-lain kesukaran. Topik pribadi yang dapat dikembangkan di sekolah meliputi: (1) keterampilan menyelesaikan masalah (2) Mendorong semangat belajar giat (3) Cara mengerti dan memahami diri dan orang lain (4) Cara mengembangkan rasa percaya diri dalam membuat keputusan (5) Informasi tentang narkoba dan obat-obatan terlarang.

Secara umum tujuan dari bimbingan pribadi ialah membantu peserta didik dalam meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri, serta mengarahkan diri dan menghadapi situasi psikologisnya dengan baik. Sedangkan tujuan khususnya yaitu; (1) membantu siswa menguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri, (2) membantu siswa mengarahkan dan mengendalikan diri, (3) membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Layanan bimbingan pribadi dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Untuk mencapai tujuan bimbingan pribadi konselor berkoordinasi dengan orang tua siswa dan bekerjasama dengan

para guru. Bentuk koordinasinya yaitu: (1) Konselor mengadakan layanan konsultasi kepada orang tua tentang problem mendidik siswa, (2) Konselor melakukan bimbingan pengembangan potensi diri. Prosedur penilaian terhadap proses bimbingan pribadi meliputi: (1) Apakah siswa menguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengertian terhadap diri, (2) Apakah siswa mampu mengarahkan dan mengendalikan diri serta mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Teknik penilaian melalui tes, wawancara, atau observasi. Pelaksanaan penilaiannya dapat dilakukan oleh konselor.

b. Bidang Layanan BK Sosial

Bimbingan sosial dapat diartikan sebagai bantuan kepada peserta didik dalam membina hubungan interpersonal dengan berbagai pihak dalam berbagai settingan pergaulan. Apabila dimensi sosial yang telah dikembangkan pada diri peserta didik diharapkan peserta didik akan mampu untuk menjadi pribadi yang mandiri. Layanan sosial perlu diberikan pada siswa sebagai bekal untuk berinteraksi dengan berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari. Problematika dalam hubungan dengan keluarga juga menempati masalah sosial. Seperti membangun hubungan dengan orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga yang lain. Hubungan yang kurang serasi, yaitu hubungan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup kurang memiliki teman di sekitar rumah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Program yang direkomendasikan pada bidang layanan sosial diantaranya ialah (1) Keterampilan interpersonal, (2) cara bergaul dengan teman sebaya. (3) bimbingan khusus bagi siswa yang kurang mampu beradaptasi. Layanan sosial diharapkan dapat mengarahkan dan membantu siswa membangun hubungan interpersonal dan teknik memecahkan masalah.

Secara umum tujuan dari bimbingan sosial ialah membantu siswa meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri, mengarahkan diri dan menghadapi situasi psikologisnya dengan baik, dan memahami syarat- syarat dan etika pergaulan. Sedangkan tujuan secara terkhususnya yaitu: (1) membantu siswa menguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan orang lain (2) membantu siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan diri (3) membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah (4) membantu siswa agar terampil melakukan hubungan interpersonal dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial.

c. Bidang Layanan BK Belajar

Kegiatan belajar berkaitan dengan pengembangan akademik, yang mencakup kemampuan untuk membuat keputusan, pemecahan masalah dan menentukan tujuan, berpikir kritis, berpikir logis, keterampilan-keterampilan komunikasi interpersonal. Standar bimbingan meliputi situasi belajar yang menumbuhkan siswa senang belajar. Siswa mengalami pengalaman sukses termasuk menumbuhkan potensi pendidikan melalui usaha dan komitmen untuk menjadi orang produktif dalam bekerja.

Belajar untuk Belajar dapat diartikan sebagai pengembangan akademik peserta didik mampu mengembangkan kualitas personal dan memberikan kontribusinya menjadi pembelajar yang efektif. Peserta didik mampu mengembangkan strategi dan prestasi tinggi di sekolah. Peserta didik mampu memahami hubungan antara hidup di sekolah, rumah, komunitas dan masyarakat.

Bimbingan belajar termasuk bagian integral dari program pendidikan yang ada di sekolah, yang bertujuan membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat dan memberi kesempatan untuk memperoleh prestasi optimal. Secara umum tujuan dari bimbingan belajar ialah membantu meningkatkan kesadaran siswa

untuk memperoleh dan menggunakan informasi belajar yang tepat, mengembangkan pandangan yang luas mengenai kesempatan belajar, meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan pendidikan, dan memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi proses studinya. Tujuan khususnya: (1) membantu siswa agar terampil memperoleh dan memanfaatkan informasi pendidikan yang dapat menunjang studinya, (2) memanfaatkan kesempatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, (3) menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan, (4) memiliki keterampilan belajar untuk menunjang peningkatan hasil belajar, (5) mengarahkan diri untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat studinya.

d. Bidang Layanan BK Karier

Dunia bisnis dan industri membutuhkan peserta didik yang sukses dari sekolah untuk siap bekerja. Siswa yang memilih untuk meneruskan pendidikan setelah lulus dari sekolah menengah memasuki dunia pekerjaan dengan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Belajar untuk bekerja mencakup pengembangan karier yang memiliki target dan memiliki sikap positif dalam bekerja. Area ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimulai sejak dini sampai dengan sekolah menengah untuk menyiapkan masa transisi dari sekolah ke dunia kerja dari tugas ke tugas lain yang berhubungan pada kehidupan karier. Belajar untuk Bekerja: Pengembangan Karier

- 1) Peserta didik mampu memahami relasi antara kualitas pribadi dan pendidikan serta latihan dan pekerjaan di dunia.
- 2) Peserta didik mampu mendemonstrasikan cara membuat keputusan, menentukan tujuan dan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi.
- 3) Peserta didik mengeksplorasi karier yang berhubungan dengan sekolah dan pekerjaan.

- 4) Peserta didik mampu mendemonstrasikan sikap yang positif bagi pekerjaan, kemampuan dan kerja bersarna.
- 5) Peserta didik mampu memahami bagaimana kepekaan komunitas berhubungan dengan pekerjaan.

Bimbingan karier yaitu bimbingan yang diberikan pada peserta didik untuk menyiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan, merencanakan dan memilih lapangan pekerjaan, serta membekali siswa dengan keterampilan untuk memangku pekerjaan itu. Tujuan umum layanan bimbingan karier adalah membantu peserta didik untuk merencanakan karier dan mempersiapkan pekerjaan yang lebih realistis, yaitu sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan pengembangan dunia kerja. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (1) membantu peserta didik mengerti kekuatan dan kelemahannya, (2) mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan, syarat-syarat pendidikan yang dibutuhkan, kondisi pekerjaan dan imbalan yang diperoleh, (3) Menguasai tahap-tahap perencanaan karier, (4) merencanakan dan menetapkan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan dirinya, (5) memiliki keterampilan yang relevan dengan pilihan kariernya. Konselor menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan dan jabatan. Penyusunan program disesuaikan dengan tahap perkembangan karier siswa, bekerja sama dengan tenaga sekolah, para orang tua, serta memanfaatkan sumber-sumber lingkungan dan menggunakan tes bakat dan minat.

Layanan bimbingan karier dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Bimbingan kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan, syarat pendidikan yang dibutuhkan, kondisi pekerjaan dan imbalan yang diperoleh siswa. Melakukan pelatihan untuk memperoleh keterampilan

sebagai bekal dalam melamar pekerjaan, seperti komunikasi efektif, teknik presentasi, penggunaan komputer/internet. Sedangkan bimbingan individual untuk merencanakan dan menetapkan pilihan karier siswa pada tahap akhir studi.

Dalam melaksanakannya konselor bekerjasama dengan guru. Adapun caranya ialah: (1) konselor membuat surat kepada kepala sekolah untuk melaksanakan informasi karier melalui wali kelas. Konselor memberi pelatihan kepada wali kelas dalam diskusi kecil. Kemudian, wali kelas akan melakukan bimbingan kelompok kepada siswa sesuai dengan cakupan bimbingannya. (2) konselor bekerjasama dengan para guru untuk melatih siswa dengan komunikasi efektif dan teknik presentasi. Sedangkan penggunaan komputer/ internet, konselor berkoordinasi dengan guru komputer agar menyelenggarakan pelatihan komputer/ internet. (3) Konselor membuat paparan informasi karier yang didalamnya memuat tentang jenis pekerjaan, syarat-syarat pendidikan yang dibutuhkan, kondisi pekerjaan dan imbalan yang diperoleh. Setiap informasi baru segera ditempel di papan pengumuman agar memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi pekerjaan.

Prosedur penilaian terhadap proses bimbingan karier meliputi, apakah sudah menginformasikan jenis pekerjaan yang sesuai. Apakah sudah tersedia latihan kerja sesuai dengan bakat dan minat siswa. Apakah siswa terampil dalam merencanakan pilihan kariernya. Penilaian hasilnya meliputi, siswa memperoleh pekerjaan sesuai dengan bakat dan minatnya setelah lulus. Teknik penilaian dapat dilakukan melalui tes, wawancara, atau observasi. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan oleh konselor dan guru wali kelas

H. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak diartikan sebagai orang yang masih kecil atau belum dewasa. Sedangkan usia diartikan sebagai umur dan kata dini diartikan sebagai jenjang atau tingkat sekolah sebelum sekolah dasar (Taman Kanak-Kanak) (Departemen Pendidikan Nasional, 1990: 600). Yang disebut anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang umur 0-8 tahun dan tercakup dalam program Pendidikan taman kanak-kanak, Pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri PIAUD atau SD. Sedangkan menurut Sujiono anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Juita)

Dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kelompok anak yang berada pada usia sejak lahir (0 tahun) sampai dengan enam tahun (6 tahun). Beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun. Snatrock mengemukakan bahwa masa anak-anak berada pada dua fase. Fase yang pertama disebut dengan masa awal anak-anak (early childhood) yang berarti perkembangan dari akhir masa bayi hingga usia 5 tahun yang disebut "tahun prasekolah". Fase yang kedua disebut dengan masa pertengahan dan akhir anak yang merupakan periode perkembangan dari usia kira-kira enam tahun (6 tahun) sampai sebelas tahun (11 tahun) yang disebut dengan tahun tahun sekolah dasar. Sedangkan Harlock mengemukakan sama dengan definisi ahli diatas bahwa masa anak-anak ada dua periode yaitu usia akhir bayi hingga lima tahun (5 tahun) yang disebut dengan tahun prasekolah dan usia enam tahun (6 tahun) hingga sebelas tahun (11 tahun) disebut dengan tahun sekolah dasar.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok usia pada rentang usia setelah lahir (0 tahun) hingga enam tahun

(Qudsyi, 2010: 94). Dalam perspektif psikologi perkembangan, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi:

a. Masa bayi

yakni masa sejak lahir sampai akhir tahun kedua.

b. Masa anak-anak, masa ini dimulai dari awal tahun ketiga sampai enam tahun. Masa ini disebut dengan fase anak usia dini, karena anak mulai masuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yaitu pada rentang anak usia enam tahun sampai tiga belas tahun (Hurtock, 1989: 92).

2. Aspek-aspek Anak Usia Dini

Aspek yang berkaitan dengan pemahaman dunia anak usia dini yang perlu diketahui oleh semua pihak, terutama oleh orangtua dan guru dalam memberikan pelayanan bimbingan serta pengarahan serta pendidikan kepada anak-anak diantaranya: (Susanto, 2014: 3)

a. Anak suka meniru, tanpa disadari anak usia dini akan menirukan apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengarkan, apa yang mereka lakukan terkadang sama dengan apa yang kita (orang dewasa) lakukan. Maka dari itu kita sebagai orang dewasa harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, misalnya berbicara dengan orang lain dengan perkataan yang baik, sopan dan tidak kasar, serta bertingkah laku yang baik dalam berbagai hal yang mana mereka (anak usia dini) dalam menirukan perilaku yang baik disekeliling lingkungannya.

b. Dunia anak adalah dunia bermain.

Waktu sehari-hari mereka adalah dihabiskan dengan bermain, kebanyakan bermain daripada belajarnya, walaupun dari bermain itulah terkadang anak dapat belajar mengenai berbagai hal. Sebagai orang dewasa kita oleh membiarkan mereka (anak usia dini) bermain sesuka hatinya, namun jangan sampai terlena dan lepas kontrol akan hal tersebut. Diingatkan juga tentang kewajibannya

belajar atau lebih bagusnya kita dapat mengajari mereka bermain sambil belajar. Hal tersebut akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Anak masih berkembang

Disetiap perkembangannya anak bukan tumbuh dari segi fisik semata, namun juga tumbuh dari segi psikologis hingga intelegensi. Tumbuh berarti ditandai dengan bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan diantara sel-sel. Diantara indikator untuk mengetahui adanya pertumbuhan adalah bertambahnya tinggi badan dan lingkaran kepala dan sebagainya. Adapun berkembang adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan anak lebih kompleks meliputi kemampuan sensori (mendengar, melihat, meraba, mencium, merasa). Gerakan terdiri dari gerak kasar, gerak halus dan kompleks. Berinteraksi dan berkomunikasi seperti menangis, bicara, tersenyum dan sebagainya. Sedangkan kognitif yaitu kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah, kecerdasan, bersosialisasi, kemandirian, kreativitas, moral dan spiritual.

d. Anak-anak tetaplah anak-anak

Pola pikir anak dengan orang dewasa berbeda, apalagi fisiknya, mereka belum dewasa dan kita sebagai orangtua jangan sampai membanding-bandingkan tingkah perilakunya dengan orang yang umurnya lebih tua dari mereka. Anak usia dini pada usia 2-5 tahun sedang nakal-nakalnya, karena pada umur tersebut anak-anak cenderung memikirkan diri sendiri dan tidak memperdulikan omongan orangtuanya. Selama orangtuanya dapat menasihati anaknya antara mana yang benar dan mana yang salah pastinya anak akan mengerti dan membiarkan anak menikmati dunianya.

e. Anak adalah kreatif

Tiga potensi dasar yang akan mengantarkan anak pada kemandirian berproses kedewasa, diantaranya dunia anak membutuhkan ruang

gerak, ruang berfikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai.

f. Anak masih polos

Jiwa anak masih lugu dan tidak tahu menahu akan luasnya dunia luar. Maka tanamkan kepada anak perilaku yang baik dan harus dimulai terlebih dahulu dari lingkup keluarganya sendiri, karena pembentukan karakter serta tempat bersosialisasi anak pertama kalinya adalah di lingkup keluarga sebelum ke tahapan lingkup berikutnya.

g. Tumbuhkan rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri anak usia dini dapat meningkat melalui kegiatan bermain peran.

h. Kenali karakter anak

Setiap karakter anak itu berbeda tentunya, tidak perlumembanding-bandingkan anak dengan anak-anak yang lain. yang perlu dilakukan adalah mengenali potensinya dan mengarahkannya, adakalanya perlu juga diberi reward atau hadiah seperti pujian, dan sebagainya. Aspek-aspek anak usia dini penting untuk diketahui, karena masa usia dini disebut juga masa keemasan (golden age), masa dimana anak mulai peka dalam menerima berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya

3. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

a. Definisi Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Proses bimbingan konseling dilakukan dalam berbagai setting kehidupan. Sama halnya pada setting pendidikan formal baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah keatas, bimbingan konseling sama-sama memiliki peran untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Terdapat empat bidang layanan bimbingan dan konseling. Yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, serta membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Meskipun sama-sama berada dalam jalur pendidikan formal tampilnya kebutuhan pelayanan bimbingan konseling yang berbeda-beda pada tiap jenjang Pendidikan. Hal ini diakibatkan karena perbedaan rentang usia peserta didik. Bimbingan konseling anak usia dini didalam pada jenjang taman kanak-kanak tidak ditemukan posisi structural bagi konselor. Pada jenjang ini, layanan bimbingan konseling lebih bersifat preventif dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak (Izzaty, dkk, 2016: 15)

Bimbingan konseling pada anak usia dini adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli atau konselor kepada anak dalam masa pra sekolah atau PAUD yang mempunyai tujuan untuk dapat mengembangkan kreativitas anak, serta untuk lebih mengenal dirinya sendiri, dan lebih meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dalam lingkungan bermain anak. Ruang lingkup bimbingan konseling untuk anak usia dini, ruang lingkup tersebut di antaranya adalah:

- 1) Bimbingan pribadi sosial

Bimbingan dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- 2) Bimbingan belajar

Bimbingan ini dimaksudkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan mencapai tujuan serta tugas pengembangan Pendidikan melalui kegiatan belajar sambil bermain.

- 3) Bimbingan karir

Bimbingan ini dimaksudkan untuk membekali serta mengarahkan anak usia dini sesuai potensi yang dimiliki anak (Nuzliah, 2017: 10)

Bimbingan konseling anak usia dini di panti asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora dilaksanakan berdasarkan ruang

lingkup bimbingan konseling anak usia dini dengan melaksanakan berbagai program kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

4. Prinsip Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Menurut (Amalia, 2018: 23) terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan, diantaranya:

a. Bimbingan merupakan bagian penting dari proses pendidikan.

Artinya dalam proses pendidikan ada suatu bimbingan, dimana bimbingan ini akan menciptakan suatu kepribadian anak. Proses pendidikan yang baik itu ketika dalam proses pendidikan adanya suatu bimbingan bagi anak. Anak di sekolah tidak hanya belajar saja akan tetapi anak juga di bimbing, dibina diasuh, dididik sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang baik dalam diri anak. Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan dalam segi intelektual saja, akan tetapi seluruh segi kepribadian anak, karena kepribadian anak itu tidak dapat dipilah-pilah sehingga bimbingan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Bimbingan diberikan untuk semua individu

Bimbingan tidak hanya diberikan kepada anak yang bermasalah saja, akan tetapi bimbingan juga diberikan kepada anak yang tidak bermasalah. Kepada anak yang tidak memiliki masalah sebagai suatu pencegahan timbulnya masalah, sebaliknya bimbingan yang diberikan kepada anak yang memiliki masalah sebagai suatu perbaikan agar terpecahnya masalah yang dihadapi anak tersebut. Bimbingan ini harus adil dan sesuai pula.

c. Bimbingan harus berpusat pada anak yang dibimbing

Ketika seorang pembimbing akan melakukan bimbingan harusnya melihat latar belakang masalah, pemahaman terhadap kondisi permasalahan anak yang dibimbingnya. Seorang pembimbing tidak boleh melakukan bimbingan secara sembarangan, namun harus

teliti, luwes dan lancar. Kearifan kepada siapa proses bimbingan itu dilakukan akan mewujudkan hasil yang baik dari suatu proses yang dilakukan.

d. Keikutsertaan orangtua

Tujuannya agar bimbingan yang dilakukan guru di sekolah dengan bimbingan atau perlakuan yang diberikan orang tua di rumah itu sama, sehingga dapat mempermudah penyelesaian masalah. Kerjasama antar guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam bimbingan untuk pendidikan anak usia dini.

e. Kegiatan bimbingan mencakup seluruh perkembangan anak

Bimbingan yang dilakukan pada anak usia dini harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Bukan hanya salah satu aspek saja tetapi semua aspek juga harus terpenuhi, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Seluruh aspek perkembangan saling berkaitan, jadi apabila salah satu aspek perkembangan terhambat, maka aspek perkembangan lain pun akan terhambat pula.

f. Bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan anak

Bimbingan diawali dengan pemenuhan kebutuhan anak terlebih dahulu. Ketika kebutuhan anak telah terpenuhi maka proses bimbinganpun akan menjadi lancar karena anak telah merasa nyaman ketika melakukan bimbingan dengan konselor.

g. Bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitupun perbedaan cara memperlakukan anak dalam suatu proses bimbingan. Konselor tidak dapat memberikan bimbingan dengan pendekatan yang sama pada setiap anak karena kebutuhan dan perkembangan setiap anak berbeda sesuai dengan karakteristiknya.

h. Dalam menyampaikan permasalahan anak kepada orang tua hendaknya menciptakan suasana aman dan menyenangkan

Dalam bimbingan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak, hendaknya orang tua harus selalu dilibatkan dalam penyelesaian permasalahan tersebut karena dalam penyelesaian masalah, kontribusi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh anak apalagi orangtua. Dalam penyampaian masalah anak kepada orangtua hendaknya disampaikan secara lugas, sopan, santun sehingga tidak menyinggung perasaan orangtua sehingga terhindar dari salah sangka.

5. Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling pada AUD

Menurut (Nuzliah, 2017) dalam pelaksanaan layanan dan konseling di PAUD tidaklah sama seperti kita melaksanakan konseling di sekolah SMP dan SMA karena anak usia dini masih sangat membutuhkan perhatian yang lebih. Terdapat beberapa teknik dalam bimbingan konseling anak usia dini yaitu:

a. Aktif

Dalam hal ini aktif yang dimaksudkan adalah guru harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga anak-anak aktif untuk bertanya dan mempertanyakan mengenai apa yang dibahas dan berani mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses yang aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya. Bukan hanya proses pasif yang hanya menerima dari guru saja ilmu pengetahuan tersebut.

Anak usia dini lebih cepat lelah jika duduk diam di bandingkan dengan anak yang berlari, melompat, atau lainnya. Maka, dengan belajar yang aktif, motorik halus dan motorik kasar mereka akan berkembang dengan baik. Melalui belajar yang aktif, segala potensi anak dapat berkembang secara optimal dan memberikan peluang anak untuk aktif berbuat

sesuatu sambil mempelajari berbagai pengetahuan dan semua itu tidak luput dari pengawasan orang tua dan guru di sekolah.

b. Kreatif

Kreatif merupakan suatu daya cipta, memiliki kemampuan berkreasi. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang mampu menciptakan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain. Kreatif juga bertujuan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.

c. Efektif

Pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi anak sehingga dapat membekali anak dengan berbagai kemampuan setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh anak tidak hanya berupa pengetahuan, namun kemampuan yang lebih bermakna artinya tidak dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak, sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata, karena bermain dengan bereksplorasi dapat membangun perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

d. Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran anak perlu terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memusatkan perhatiannya secara utuh pada pembelajaran. Menurut hasil penelitian tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman, akan mengaktifkan otak untuk berfikir dan mengoptimalkan proses belajar serta meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban,

akan menurunkan fungsi otak pada anak, maka anak tidak dapat berfikir secara optimal

B. Layanan Bimbingan Konseling pada Anak Usia Dini

Layanan Konseling diberikan kepada semua peserta didik untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Namun dalam proses perkembangannya, mungkin ditemukan berbagai kesulitan atau masalah yang di khawatirkan akan menghambat proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu upaya layanan konseling juga di arahkan untuk membantu mengurangi berbagai hambatan yang di alami anak. Untuk melaksanakan bantuan, guru perlu menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan perkembangan dan permasalahan anak serta factor-faktor yang mungkin mempengaruhinya. Langkah ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, angket, sosiometri, catatan anekdot, pemeriksaan kesehatan dan kunjungan rumah.

Selain itu Layanan konseling merupakan suatu layanan yang dimaksudkan untuk membantu kesulitan yang dihadapi anak secara lebih intensif atau mendalam (Adhipura, 2013: 91). Misalnya ditemukan anak yang sulit untuk berpisah dengan orang tua atau pengantarnya. Sudah hampir satu semester seorang anak masih ditunggu orang tua atau pengantarnya di dalam kelas padahal teman-teman yang lain sudah dapat belajar sendiri tanpa di tunggu. Contoh seperti ini yang mengharuskan anak mendapatkan layanan konseling.

Layanan konseling dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami masalah atau pada orang tuanya dengan maksud untuk mencari pemecahan terbaik dalam membantu masalah yang dihadapi anak. Bentuk layanan ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka antara guru, anak dan orang tua. Permasalahan yang dihadapi anak kadangkala bersumber dari anak itu sendiri, apakah anak memiliki sifat-sifat tertentu yang cenderung belum bisa diperbaiki dan mengganggu proses perkembangan anak, atau

permasalahan yang di hadapi anak bersumber dari lingkungan, entah lingkungan bermain atau lingkungan keluarga. Untuk membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal, maka lebih baik orang tua ataupun anggota keluarga di dorong untuk turut memperbaiki kondisi anak melalui layanan konseling. Dalam melaksanakan layanan konseling guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Ernawulan, 2003: 141)

1. Kondisi anak atau orang tua, apakah bersedia melaksanakan konseling
2. Menciptakan situasi yang aman dan menyenangkan sehingga dapat tercipta komunikasi yang wajar
3. adanya toleransi terhadap kondisi anak atau orang tua, guru tidak berkesan memaksa keinginan
4. terciptanya hubungan yang baik selama proses konseling berlangsung.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu proses

konseling, yaitu sebagai berikut :

1. identifikasi masalah
2. analisis data
3. diagnosis
4. prognosis
5. pelaksanaan bantuan
6. penilaian dan tindak lanjut (Adhipura, 2013: 93)

Layanan konseling pada anak TK perlu dibedakan dengan layanan yang diberikan pada anak yang lebih tinggi usianya. Anak yang usianya lebih tinggi pada anak TK biasanya berkomunikasi secara langsung antara guru dan siswa dapat dilakukan karena anak tersebut sudah dapat di ajak bicara, berfikir atau memahami berbagai pertanyaan atau pernyataan yang di ungkapkan oleh guru atau pembimbing. Sehingga layanan yang bersifat tatap muka secara langsung dapat di lakukan . sedangkan pada anak TK, layanan konseling masih bersifat sederhana. Dengan kata lain bagaimana guru dapat menumbuhkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap sesuatu, sudah di pandang sebagai suatu layanan konseling.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa Nidaur Rohmah, 2020) dengan judul Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggara Pendidikan. Hasil penelitian merupakan Setiap tahap proses perkembangan manusia memiliki kebutuhan yang tidak sama pada setiap tingkatannya. Seperti pada tahap anak-anak usia dasar, usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Pada anak usia dasar mulai usia 6-12 tahun kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sangat bergantung terhadap orang lain (orang tua, kakak, guru, teman dan lain sebagainya) karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya secara personal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan anak usia dasar dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis library research. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan anak usia dasar meliputi beberapa aspek, terpenting orang tua maupun guru harus memahami tingkat Kebutuhan anak usia dasar karena hal ini sangat berkaitan dengan proses pendidikan anak itu sendiri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Suparti & Susanti, 2017) dengan judul Analisis Kebutuhan Media Audio Cerita Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode pembelajaran yang banyak digunakan tenaga pendidik di PAUD/TK adalah bermain dengan slogan ‘bermain sambil belajar’. Selain metode bermain, ada metode bercerita dan bernyanyi. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai mulia pada anak usia dini sehingga kemampuan guru dalam bercerita cukup baik meskipun masih memiliki keterbatasan; (2) guru membutuhkan media audio yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter; (3) media audio pendidikan karakter yang dibutuhkan adalah cerita binatang; dan (4) nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan mengacu pada kurikulum PAUD 2013.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa guru membutuhkan media audio dalam bentuk cerita binatang untuk membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad et al., 2019) dengan judul Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan siswa merupakan kegiatan yang penting dalam proses pelaksanaan BK guna mewujudkan efektif, efisiensi sekaligus pencapaian sasaran layanan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langka-langkah pelaksanaan analisis kebutuhan siswa dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Kegiatan analisis kebutuhan siswa diawali dengan tahap persiapan yang mencakup tahap asesmen kebutuhan, aktifitas mendapatkan unsur, menetapkan dasar perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam kegiatan analisis kebutuhan siswa meliputi identifikasi data, aplikasi instrumentasi, menghimpun data, menganalisis/menginterpretasikan data dan tindak lanjut, pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan analisis kebutuhan siswa yaitu kepala sekolah, guru wali kelas dan guru mata pelajaran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuryati et al., 2021) Model Layanan Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TK Al-Fatih Desa Pagarantonga Kabupaten Mandailing Natal). Hasil penelitian menyatakan bahwa bimbingan model konseling client-centered dengan melakukan layanan informasi, konseling individu, komunikasi, dan perhatian merupakan sebuah elaborasi yang solutif dari praktisi konselor atau pembimbing untuk mengambil langkah yang preventif dan kuratif mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan anak selama pembelajaran learn from home.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009: 18). Fenomena yang akan penulis deskripsikan dalam penelitian adalah tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian terhitung dari bulan Juli 2022 sampai dengan Desember 2022, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah

1. Instrumen Utama

Instrumen kunci dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri

2. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah *field-notes* untuk mencatat hasil wawancara yang dilakukan dan kamera untuk membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara.

Sugiyono (2014: 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrument penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial

Instrumen penelitian dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator		
1	Bidang Pribadi	Pelaksanaan Ibadah	Sholat		
			Baca Al-Quran		
			Berinfak		
		Minat Belajar	Rasa ingin tahu		
		Kepercayaan diri	Berani tinggal di sekolah		
			Berani tampil di depan kelas		
		Karakter jujur	Berbicara jujur		
			Mengakui kesalahan		
		Tanggungjawab	Mengurus perlengkapan sendiri		
			Meletakkan sesuatu pada tempatnya		
2	Bidang Sosial	Kerja Sama	Merapikan kelas bersama		
			Main bergantian		
		Empati	Mau berbagi makanan		
			Membantu orang sedang kesusahan		
			Menghibur teman yang sakit		
		Interaksi	Menggunakan bahasa yang baik		
			Bersikap sopan, santun dan ramah		
			Menghormati orang yang lebih tua		
		3	Bidang Belajar	Sikap Belajar	Kesiapan dalam menerima pelajaran
					Kehadiran dalam mengikuti pelajaran
Kemampuan dalam					

			menjawab pertanyaan
			Perhatian dalam pelajaran
			Menyelesaikan tugas-tugas belajar di rumah
4	Bidang Karir	Cita-cita	Mempunyai cita-cita masa depan
			Berminat terhadap sebuah profesi
		Kemampuan Berfantasi	Cenderung memerankan profesi tertentu
		Keingintahuan terhadap suatu profesi	Banyak bertanya tentang macam-macam profesi

D. Sumber Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Wali murid TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen berupa dokumen wawancara penulis Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Wali murid TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum, dokumen peserta didik dan dokumen observasi lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrumen utama diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.

Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penulis mengobservasi mengenai bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Apakah bimbingannya sudah sesuai dengan standart dan kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. Observasi ini dilakukan pada siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum pada saat mulai datang ke sekolah sampai siswa pulang dari lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan (Lexy J. Moleong, 2019).

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu,

menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan.

Teknik pengambilan sample untuk wawancara dengan wali murid di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum adalah dengan menggunakan Teknik snowball sampling yaitu pemilihan responden secara acak.

Wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu kepada Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru kelas dan Orangtua murid TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Perihal yang akan diwawancara dalam penelitian ini mulai dari bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum sampai dengan bagaimana pengaplikasiannya kepada anak dengan melihat kondisi real dari anak tersebut. Yang dilihat dari empat aspek, yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang pengembangan karir.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan pengamatan dan wawancara, upaya untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan pemanfaatan media belajar sebagai sumber belajar pada siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Kemudian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi selama berada di lapangan dikumpulkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Kuncoro Ningrat menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat dipahami dan ditemukannya informasi yang dapat dibagi kepada orang lain”. Dalam penelitian ini ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (field notes) jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁶

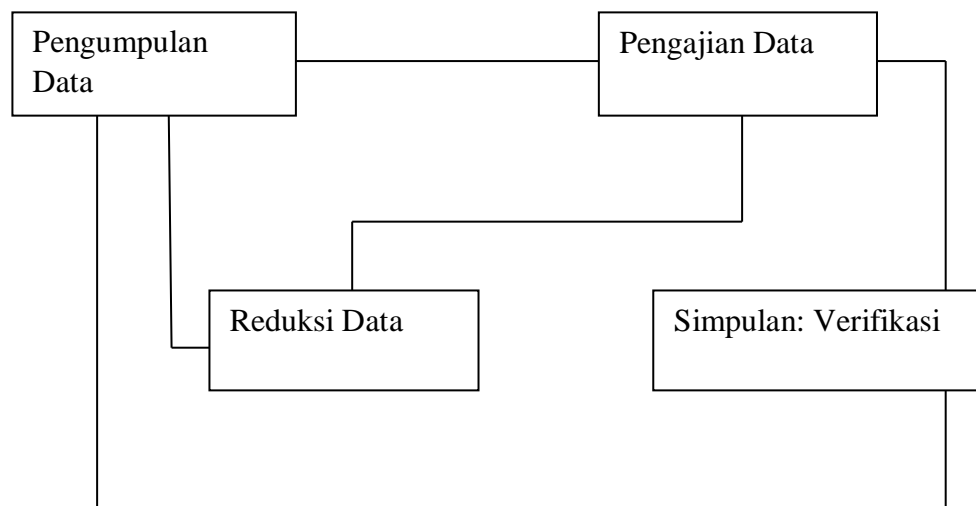
2. Display / Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data yang berupa kalimat, kata-kata yang

berhubungan dengan fokus penelitian sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian



Gambar.3.1
Proses Analisis Data

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada hari Senin tanggal 23 Mei 2022, peneliti mengadakan kunjungan ke TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum untuk mengadakan observasi sehubungan dengan mencari atau menggali beberapa data yang akan diperlukan dalam penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum".

Pertama kali yang diwawancarai peneliti yaitu Ibuk Yanti Susanti, A.Ma sebagai wakil kepala sekolah TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan Ibu Nelly Fitriyeni sebagai Kepala Sekolah di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum untuk mendapatkan data tentang profil dan program kerja khusus Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Hasil wawancara dengan Ibuk Yanti Susanti A.Ma mengenai sejarah TK Islam Masjid Raya Lantai Batu yaitu Taman kanak-kanak Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar didirikan pada tahun 2004 yang didirikan oleh Pengurus Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar. Pada awal berdirinya jumlah murid 14 orang. Seiring berjalannya waktu dan tingkat kepercayaan masyarakat semakin tinggi maka jumlah anak semakin bertambah. Untuk legalitas lembaga maka TK Islam Masjid Raya Lantai Batu didaftarkan dengan dengan akta notaris NO 10/2011 Tanggal 24 November 2011. Pada awal berdirinya TK Islam Masjid Raya Lantai Batu belum memiliki gedung sendiri, melainkan menumpang pada Ruangan TPA Masjid Raya Lantai Batu, dan hanya 1 Lokal. Pada Tahun kedua berdirinya, jumlah murid semakin bertambah maka pengurus berinisiatif membuat ruangan sementara di dalam masjid dengan membuat sekat ruangan pada bagian belakang. Taman kanak-kanak Islam Masjid Raya

Lantai Batu Batusangkar mempergunakan dua kurikulum yaitu Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum 2013 PAUD dan Kurikulum Lokal Taman Kanak-Kanak Islam Masjid Raya Lantai Batu .yang mengintergrasikan kegiatan Al-Islam dengan berperilaku mulia, imtag, berpakaian muslim setiap hari ke sekolah dan nuansa islami yang dilaksanakan sehari-hari.

Selanjutnya penulis melakukan observasi dan wawancara kepada Ibu Nelly Fitri Yeni selaku kepala sekolah TK Islam harapan Ibu Lima Kaum mengenai sejarah sekolah yaitu ntuk memenuhi tuntutan masyarakat Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Data, khususnya Nagari Limo Kaum perlu ada wadah pendidikan guna mencerdaskan generasi bangsa, serta banyak anak anakyang belum mengecap pendidikan maka terbitlah buah pikirab salah seorang tokoh masyarakat untuk mendirikan sebuah TK di Nagari Limo Kaum. Taman Kanak-kanak Islam hari Ibu Lima Kaum berdiri tahun 1963, yang pada awalnya bernama TK Harapan. Sejak tahun 2003 TK harapan berganti nama menjadi TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. TK Islam Hapan Ibu Lima Kaum didirikan oleh Almarhum H.Rasyidin St Sinaro, beliau adalah seorang tokoh masyarakat dan juga seorang tokoh pendidikan.

Pada waktu pertama berdirinya TK Islam Harapan ibu ini belum punya gedung sendiri, kegiatan pembelajaran dilaksanakan di eks kantor wali nagari Limo Kaum, kemudian pindah ke BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) sampai pada tahun 2002. Ditahun 2002 bangunan ini sudah tua dan tidak layak pakai lagi, maka putra putri dari Alm H Rasyididin St Sinaro. Pada tanggal 8 November 2003 TK Islam Harapan Ibu Lima kaum mengembangkan sayapnya dengan membuka layanan PAUD baru yaitu Taman Bermain Harapan Ibu Lima Kaum.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

diperoleh hasil bahwa kondisi siswa secara umum masih perlu bimbingan dalam mencapai indikator perkembangan sesuai tahap usia perkembangan. Terlihat dari penilaian perkembangan anak yang masih banyak berada pada penilaian mulai berkembang (MB). Sedangkan target penilaian Anak Usia Dini yang harus dicapai adalah BSB(berkembang sangat baik). Hal ini terlihat dari beberapa indikator penilaian dalam penelitian ini.

Berikut gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum dari beberapa aspek penilaian bidang pengembangan:

a. Bidang Pengembangan Pribadi

1) Pelaksanaan Ibadah

Ibadah adalah suatu kewajiban dari umat manusia kepada penciptanya bahkan dijelaskan dalam kitab suci Alquran surah *Adz Dzariyaat: 56* yang artinya Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Oleh karena itu kebiasaan beribadah kepada Sang Khalik harus kita tanamkan sedini mungkin baik melalui pendidikan di dalam keluarga maupun pendidikan formal lainnya.

Pendidikan agama merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, salah satunya adalah pengenalan dan pembiasaan ibadah. Karena apa yang dikenalkan dan dibiasakan sejak dini akan menjadi dasar beragama hingga mereka dewasa. Dalam penelitian ini indikator pelaksanaan ibadah juga dilihat dari tiga aspek penilaian yaitu sholat, membaca Al-Quran (metode kibar) dan pembiasaan berinfak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan diperoleh hasil bahwa pelaksanaan praktek Ibadah anak pada TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih tergolong rendah. Hal ini

berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan orangtua murid dan guru. Salah satu contoh kasus yang ditemui adalah salah seorang anak berinisial F. Dia dikenal sebagai anak yang rajin melaksanakan sholat di sekolah, rajin membaca kibar di sekolah akan tetapi Dia tidak mengulang bacaan kibarnya di rumah apalagi melaksanakan sholat di rumah. Hal ini menjadi pertanyaan bagi penulis. Maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan orangtua siswa tersebut yang berinisial M, Ia menyatakan bahwa:

Anak saya terkadang bahkan sering malas untuk melaksanakan sholat di rumah, setiap saya suruh dia menjawab sholatnya besok di sekolah. Terkadang saya malu ketika ditanya sama guru disekolah, apakah anak saya melaksanakan sholat di rumah atau tidaknya. Akan tetapi saya sebagai orangtua tidak akan membiarkan anak saya seperti itu sampai dewasa nanti. Salah satu upaya yang saya lakukan saat ini adalah dengan memberikan hadiah kepadanya ketika sholat dan membaca kibar di rumah

Berdasarkan hal ini penulis lakukan wawancara dengan guru kelasnya yaitu Ibu Helmayeni yang menyatakan bahwa:

Ketika di sekolah, F termasuk anak yang rajin membaca kibar dan melaksanakan sholat disekolah. Bahkan ketika ada temannya yang tidak sholat, F mengajak temannya untuk melaksanakan sholat. (Wawancara dengan Helmayeni, pada tanggal 15 September 2022)

selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala sekolah TK Islam Harapan Ibu Lima kaum yang menyatakan bahwa:

Proses pengenalan ibadah pada anak usia dini yang dilakukan di TK Islam Harapan Ibu, dilakukan melalui pembiasaan, nyanyian Islami serta pembelajaran langsung. Pengenalan ibadah dengan pembiasaan rutin seperti mengucapkan salam dan menjawab salam, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa harian, dzikir, sholat dhuha dan berinfak. Selain pembiasaan rutin dilakukan juga pembiasaan terprogram dalam kurikulum yang meliputi pengenalan tempat ibadah, peringatan hari besar agama. Sedangkan pengenalan ibadah dengan pembelajaran langsung seperti praktik wudhu,

praktik salat dan manasik haji, khususnya pada pembelajaran langsung ini dilakukan dengan metode demonstrasi (*Wawancara dengan Nelly Fitri Yeni pada tanggal 8 September 2022*)

Selain pelaksanaan ibadah sholat dan membaca Alquran metode KIBAR, praktek rutin dalam pelaksanaan ibadah di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum adalah praktek berinjak. Berbagai permasalahan yang penulis temukan saat observasi ke TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum setiap pagi hari Jum'at berinjak siswa. Ada sebagian siswa yang sudah diberi uang infak dari rumah namun tidak memberikannya pada saat disekolah. Salah satu contohnya adalah murid TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar yang berinisial Q. Dia sudah diberikan oleh ibunya uang untuk infak namun sesampai di sekolah ia membelanjakan uang tersebut. Selain itu juga ada murid yang berinisial N yang melakukan hal yang sama.

Dari hasil penelitian di dua lembaga pendidikan anak usia dini tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam aspek pelaksanaan ibadah dengan tiga indikator penelitian yaitu pelaksanaan ibadah sholat, membaca Alquran dengan metode KIBAR dan berinjak maka terindikasi masih diperlukan layanan bimbingan dan konseling agar pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

2) Minat belajar

Minat belajar dinilai dari rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan terlihat pada setiap individu yang memiliki rasa ingin tahu dan tidak ada seorangpun peserta didik yang tidak memiliki rasa ingin tahu sama sekali. Seorang anak akan terlihat rasa keingintahuannya disaat ia mulai bertanya hal-hal yang ia lihat, dengar, amati dan lain sebagainya. Jika rasa ingin

tahu anak tinggi maka ia akan lebih aktif bertanya kepada orang yang ia anggap tau. Anak yang rasa ingin tahunya sedang maka ia hanya akan bertanya tentang hal tertentu yang menarik baginya untuk diketahui sedangkan anak yang rasa ingin tahunya rendah ia hanya akan bertanya di saat ke adaan memaksanya untuk bertanya karena ia lebih banyak diam atau tidak begitu aktif dan tidak begitu peduli.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orangtua wali murid mengenai rasa ingin tahu anak dengan memberikan kasus apakah Ananda antusias ingin ke sekolah mengulang pelajaran di rumah, pada umumnya orangtua wali murid menyatakan bahwa sebagian dari anak kita ada yang sangat antusias untuk datang ke sekolah namun untuk mengulang pelajaran di rumah tidak mau. Dan tidak bisa di pungkiri juga sebagian anak yang keinginan datang ke sekolahnya kurang akan tetapi antusias sekali ketika mengulang pelajaran di rumah.

Salah satu contoh anak yang antusiasnya kurang untuk datang ke sekolah adalah anak yang berinisial N. Ia merupakan murid yang susah untuk bangun pagi untuk pergi ke sekolah. Hal ini disampaikan oleh orangtuanya berinisial It yang menyatakan bahwa:

Anak saya ketika akan berangkat ke sekolah banyak sekali alasannya untuk tidak pergi ke sekolah. Mulai dari bangun pagi sampai dengan berangkat ke sekolah. Sesampai disekolah anak saya terkadang sulit juga untuk ditinggal. Padahal sepulang sekolah dia rajin sekali untuk mengulang pelajarannya di rumah (*Wawancara dengan Ibuk Ita pada tanggal 7 September 2022*)

Berbeda dengan temannya yang berinisial A, Dia anak yang sangat antusias ke sekolah namun sulit untuk mengulang pelajaran di rumahnya. Dari kondisi siswa pada umumnya yang penulis temui, dimana sebagian besar masih ada diantara mereka yang belum

terlalu antusias untuk datang kesekolah meskipun banyak juga yang sangat antusias, maka penulis menyimpulkan bahwa masih diperlukannya layanan bimbingan dan konseling.

3) Kepercayaan diri

Rasa percaya diri adalah sikap diri yang merasa pantas dan nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain. Serta memiliki keyakinan yang kuat. Rasa percaya diri mendorong anak untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai perihal dengan lebih mudah. Percaya diri tidak dikatakan secara nyata akan tetapi orang-orang yang percaya diri akan lebih mudah menerima dirinya sendiri dan siap menerima tantangan dalam artian ia mau mencoba sesuatu yang baru. Orang yang percaya diri cenderung tidak takut menyatakan penilaiannya di depan orang banyak. Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman hidup yaitu salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembiraan, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri akan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai oleh dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepercayaan diri ini peneliti menggunakan dua penilaian yaitu berani ditinggal disekolah dan berani tampil didepan kelas. Berdasarkan hasil wawancara penuli dengan guru kelas TK Islam Masjid Raya Lantai Batu yaitu Ibu Helmayeni, S,Pd menyatakan bahwa:

Sampai saat ini terhitung sudah lima bulan sekolah, masih ada sekitar 25% anak-anak masih belum berani ditinggal oleh orangtuanya di sekolah saat jam sekolah. Hal ini terjadi karena Sebagian dari anak memang dari awal tidak mau

ditinggal oleh orangtua akan tetapi Sebagian lagi ada orangtua yang belum mau meninggalkan anaknya. Hal inilah yang membuat anaknya kurang percaya diri dan berubah menjadi tidak mau ditinggal orang tua. Selanjutnya mengenai tampil di depan baru sekitar 50% anak yang berani untuk tampil didepan kelas. Baik itu memperkenalkan diri maupun memperagakan sesuatu di depan kelas. Dalam kasus ini khususnya local saya masih perlu bimbingan lebih lanjut untuk menciptakan anak yang percaya diri (*Wawancara dengan Ibu Helmayeni pada tanggal 7 September 2022*)

Salah satu contohnya adalah siswa dengan inisial Aq. Dia merupakan salah satu anak pintar di Kelompok Sabar TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar yang sampai saat ini masih ditemani orangtuanya. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru., agar anak tersebut percaya dengan dirinya dan mau tinggal (berpisah dengan orang tua) selama jam belajar disekolah, namun sampai saat ini masih ditemani disekolah meskipun tidak setiap hari. Tapi Alhamdulillah sudah ada perubahan. Salah satu upaya yang sudah ditempuh oleh guru di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu adalah dengan upaya memberi nasehat dan menemaninya bermain ataupun saat jam pelajaran. Tidak hanya di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu saja ditemukan murid yang mempunyai permasalahan yang sama. Salah satu murid di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum juga dijumpai ana dengan inisial Ay yang belum mau ditinggal di sekolah saat jam pelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum adalah dengan mengajak Ay bermain di luar dan dalam kelas dan saat sudah tenang orangtuanya diam-diam pergi meninggalkannya.

Berdasarkan kondisi anak-anak yang terkait dengan rasa percaya diri, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masih perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi rasa kurang percaya diri yang dialami anak-anak.

4) Karakter jujur

Mengajarkan sikap jujur kepada peserta didik sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Mengajarkan sebuah ilmu kepada anak usia dini akan lebih mudah diserap dan diingat serta di aplikasikan. Salah satu lingkungan untuk mengajarkan kejujuran pada anak yaitu di PAUD atau TK. Menanamkan sikap jujur kepada anak juga harus dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumahnya agar lebih mudah dan selaras dengan kegiatan sekolahnya. Lembaga PAUD atau TK juga termasuk salah satu lingkungan yang tepat untuk mengajarkan sikap jujur kepada anak. Hal ini Karena selain mengajarkan ilmu pengetahuan pendidikan di PAUD juga menanamkan kepribadian yang baik pada anak. Dalam penelitian ini penulis mengambil dua aspek penilaian dalam karakter jujur yaitu berbicara jujur dan mau mengakui kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis guru kelas TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum dan TK Islam Masjid Raya Lantai Batu menyatakan bahwa:

Pada umumnya siswa sudah mulai menerapkan karakter jujur di sekolah meskipun belum semuanya
Salah satu contohnya adalah ketika murid saya bertengkar dengan temannya, lalu saya bantu menengahi permasalahan mereka, maka mereka akan berbicara jujur dan saling memaafkan.

Akan tetapi Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah seorang wali murid TK Islam Masjid Raya Lantai Batu yang berinisial Wt menyakan bahwa:

Saya kesulitan ketika anak saya bermain dengan temannya dan bertengkar karena anak saya susah untuk mengakui kesalahannya. Ketika saya tanya sulit untuknya jujur. Hal ini mungkin karena saya sebagai orangtua sering memarahinya. Dan sebagai orangtua saya masih perlu

bimbingan agar saya bisa membantu anak saya untuk jujur dalam segala hal. (*Wawancara dengan Ibuk Wati pada tanggal 7 September 2022*)

Melihat kondisi anak-anak yang sebagian besar masih belum terbiasa untuk bersikap jujur dalam berbicara termasuk mau mengakui kesalahannya, maka penulis memandang perlu adanya layanan bimbingan dan konseling untuk memotivasi, mengajak dan mengarahkan agar anak memiliki karakter jujur dalam dirinya dimanapun mereka berada.

5) Tanggungjawab

Sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan kecerdasan emosional. Perkembangan kecerdasan emosional yang merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan aturan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perkembangan kecerdasan emosional yaitu proses belajar menyesuaikan diri dan mengendalikan diri agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggung jawab itu harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak usia dini. Sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu, bertanggung jawab dengan barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik serta mengerjakan tugas sampai selesai dan menghargai waktu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua aspek penelitian yaitu bertanggung jawab dalam mengurus perlengkapan sendiri dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu

Lima Kaum, mereka berpendapat bahwa mereka mengalami hal yang sama pada murid-muridnya terkait kemampuan anak dalam mengurus perlengkapan sendiri dan meletakkan sesuat pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap sikap tanggung jawab yang dimiliki anak di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Pertama penulis melakukan observasi dan wawancara di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu pada kelompok Ikhlas menunjukkan bahwa dalam semua hal, masih terdapat 3 orang anak yaitu inisial V, J dan R yang sikap tanggung jawabnya masih rendah, Terlihat saat mengerjakan tugas yang diberikan guru mereka tidak mengerjakan sampai selesai dan membiarkan alat-alat yang telah digunakan untuk belajar berserakan dimana-mana. Rendahnya sikap tanggung jawab mereka karena mereka termasuk anak yang gampang bosan saat melakukan kegiatan yang diberikan guru maka dari itu mereka biasanya hanya menyelesaikan setengah dari tugasnya yang telah diberikan guru. Ketika mereka sudah bosan mengerjakan tugas yang diberikan guru, mereka melakukan hal lain seperti mengajak cerita temannya yang sedang mengerjakan dan terkadang juga memainkan benda yang ada dimejanya hal tersebut membuat mereka tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu, dan ketika guru sudah meminta anak-anak mengumpulkan tugas tersebut mereka belum bisa mengumpulkannya karena tugas yang dikerjakan mereka belum selesai.

Dalam hal tersebut guru sudah sering menegur dan menasehati mereka agar mengikuti aturan yang berlaku namun belum menunjukkan perubahan dari sikap mereka.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diperoleh hasil bahwa ditemukan pada kelompok B1 beberapa orang anak yang sikap tanggung jawabnya masih rendah. Salah satunya adalah anal dengan inisial A.

Sikap tanggung jawab A yang masih terlihat rendah terlihat saat bermain balok, karena setelah bermain A membiarkan mainan berserakan dilantai tanpa ada keinginan untuk mengumpulkan dan mengembalikan mainan ke tempat semula.

Hal tersebut dikarenakan A belum memiliki kesadaran untuk merapikan kembali alat-alat bermain setelah digunakan dan kebiasaan ini dilakukan A setiap kali bermain dengan menggunakan alat permainan baik ketika bermain di rumah maupun di sekolah

Berikutnya sikap tanggung jawab yang masih terlihat rendah pada anak dengan inisial R adalah dalam hal membersihkan tempat yang telah digunakan. R terlihat sering meraut pensil di atas meja dan membiarkan sampah pensil tersebut di atas meja setelah selesai merautnya. Dan ketika selesai mengerjakan tugas R juga tidak membersihkan mejanya yang banyak sampah penghapus yang telah digunakannya. Padahal sebelumnya guru sudah memberitahu bahwa jika selesai meraut pensil sampahnya di buang ke tempat sampah dan membersihkan tempat yang sudah digunakan.

Selanjutnya berdasarkan observasi dan wawancara penulis pada saat jam pelajaran di TK Islam masjid Raya Lantai Batu terdapat juga salah satu anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya lalu berlari-lari di dalam maupun di luar kelas, dan kehilangan mainan atau sesuatu lain yang dibawanya dari rumah maupun yang baru dibeli di lingkungan sekolahnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab yang

masih rendah pada anak yaitu “Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru sampai selesai”, “Menjaga barang yang menjadi miliknya”, “Mengembalikan barang ketempat semula ia ambil”, dan “Menghargai waktu”. Padahal guru sudah mengingatkan kepada peserta didik yang sering tidak mengembalikan barang ketempat semula untuk mengembalikan barang yang siswa ambil ketempat semula, guru juga mengingatkan agar anak mengerjakan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru agar dapat mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu, dan guru juga sering mengingatkan agar menyimpan kembali mainan ketika sudah dimainkan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan maka terindikasi ana-anak membutuhkan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan membentuk karakter tanggung jawab dalam diri anak.

b. Bidang Pengembangan Sosial

Hidup didunia ini manusia bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Jadi setiap manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain dan tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini akan memberikan kesadaran bahwa untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya individu harus melakukan interaksi sosial dan membentuk kehidupan berkelompok dengan individu lainnya. Saat manusia berada dalam kelompok sosialnya maka manusia akan terikat akan kewajiban sosial yaitu untuk menghargai adanya orang lain, hak-hak dasar orang lain serta mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial ini hidup manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Konsekuensi dari interaksi tersebut individu dengan individu lainnya adalah sosialisasi dan proses belajar menjadi sosial. Salah satu upaya pembudayaan kemampuan sosial anak, yaitu melalui pendidikan pada anak usia dini. Dengan

memberikan pendidikan yang lebih dini pada anak-anak dan dilakukan oleh guru-guru profesional yang peka terhadap perasaan anak dan siap mendengarkan dan memahami perasaan anak, menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, menegakan peraturan, menerima perbedaan di antara anak-anak, mampu mengendalikan emosi serta memberi dukungan pada saat anak-anak mengalami kesulitan merupakan modal bagi guru untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan penelitian layana bidang sosial dalam tiga aspek penilaian, yaitu Kerjasama, empati dan interaksi.

1) Kerjasama

Kerjasama dalam tim sangat penting pada setiap aspek kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa berfungsi secara optimal jika bergerak sendirian. Karena hal itu kerjasama pada anak usia dini perlu dilatih dan dibentuk dalam kepribadiannya. Kerjasama merupakan pengalaman yang melibatkan interaksi dan kemampuan berbaaur dengan orang lain. Mempelajari pentingnya kerjasama sejak anak usia dini dapat memberikan anak salah satu keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup nantinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan salah satu kasus dalam keseharian siswa yaitu dalam melaksanakan gotong royong membersihkan kelas. Siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum ditemukan masih banyak diantara siswa yang belum mampu untuk bekerjasama. Salah satu contohnya siswa yang berinisial A. A merupakan salah satu anak yang aktif dikelas. Ketika dalam pelaksanaan goro memberishkan kelas A

tidak mau bersama-sama temannya untuk membersihkan kelas. A sibuk berlarian dan mengganggu temannya yang sedang bekerja membersihkan kelas. Selain memgganggu temannya, A juga tidak peduli dengan nasehat gurunya.

Hal ini juga ditemukan pada siswa di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum yang berinisial K yang mana ketika melaksanakan goro mebersihkan kelas K juga tidak mau untuk membantu bersama-sama untuk membersihkan kelasnya. K sibuk dengan mainan dan menggnngu temannya yang sedang asik bekerja. Melihat kondisi anak-anak, masih banyak yang belum mau ikut bekerjasama dalam membersihkan kelas maka dipandang perlu adanya layanan bimbingan dan konseling agar sejak dini anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan kerjasama/ gotong royong yang dilaksanakan di lingkungannya.

2) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan atau memahami secara emosional apa yang dirasakan oleh orang lain. Berempati berarti kita dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan membayangkan apa yang dipikirkan atau dirasakan mereka, kemudian menanggapi dengan baik.

Saat berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial emosional dengan orang lain.

Rasa empati yang ada pada anak usia dini antara lain terlihat saat kegiatan makan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah masing-masing. Akan terlihat menu makanan yang beragam sesuai tingkat kemampuan orang tua yang menyediakan bekal untuk anak-anaknya. Di TK Islam

Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum setiap hari anak-anak membawa bekal makanan dari rumah dengan menu yang ditetapkan seperti ; hari Senin, Rabu dan Jum'at membawa bekal snack ringan berupa kue, roti dan makanan ringan lainnya, sedangkan untuuk hari Selasa, Kamis dan Sabtu membawa bekal makanan berat seperti ; lontong, nasi goreng dan makanan berat lainnya

Dari pengamatan peneliti ada beberapa anak yang tidak membawa bekal, sehingga waktu makan bersama anak tersebut hanya melamun saja. Terlihat guru meminta kepada semua anak agar ada yang mau berbagi makanan. Telah beberapa kali guru mengajak anak berbagi namun tidak ada yang berinisiatif untuk berbagi makanan. Tiba-tiba seorang anak berinisial M berkata “ kalau makanannya dibagi nanti makanan kami habis Bu guru”. Tampak Bu guru menasehati M agar tidak pelit dalam berbagi makanan.

Berdasarkan observasi penulis, karna masih banyak anak anak yang belum mau berbagi makanan dengan kawan yang tidak membawa makanan, maka dipandang perlu mengadakan layanan bimbingan dan konseling agar anak anak memiliki sikap empati dan peduli dengan temannya. Rasa empati dan peduli sesame ini tidak hanya dibutuhkan terkait berbagi makana namun juga dalam menolong teman yang sedang kesusahan seperti membantu teman yang terjatuh atau teman yang kehilangan barannya.

c. Bidang Pengembangan Kemampuan Belajar

Bimbingan ini merupakan bagian integral dari program pendidikan yang ada di sekolah, yang bertujuan membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat dan memberi kesempatan untuk memperoleh prestasi secara optimal. Secara umum tujuan dari bimbingan belajar ialah membantu meningkatkan kesadaran

siswa untuk memperoleh dan menggunakan informasi belajar yang tepat, mengembangkan pandangan yang luas mengenai kesempatan belajar, meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan pendidikan, dan memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi proses studinya. Tujuan khususnya adalah (1) membantu siswa agar terampil memperoleh dan memanfaatkan informasi pendidikan yang dapat menunjang studinya, (2) memanfaatkan kesempatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, (3) menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan, (4) memiliki keterampilan belajar untuk menunjang peningkatan hasil belajar, (5) mengarahkan diri untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat studinya.

Dalam penelitian bidang pengembangan belajar penulis mengukurnya dalam aspek sikap belajar. Seperti kesiapan dalam menerima pelajaran, kehadiran dalam mengikuti pelajaran, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, perhatian terhadap pelajaran dan mengulang pelajaran di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu pada bidang pengembangan belajar siswa yaitu dengan cara layanan Bimbingan belajar melalui bermain peran berbasis Islam.

Layanan bimbingan belajar melalui bermain peran berbasis Islam yang dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan hikmah ibadah pada diri siswa yang mengarahkan pada tercapainya tujuan yaitu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Memberikan nuansa Islam dan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam tentang hikmah ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dalam melaksanakan bimbingan belajar melalui bermain peran.

Sebagai contoh pelaksanaan bimbingan belajar di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum yaitu pada kasus siswa yang belum adanya kesiapan anak saat akan menerima pembelajaran di sekolah. Seperti anak yang berinisial Z, ia tidak akan siap dalam melaksanakan pembelajaran ketika permainan yang ia mainkan belum selesai. Langkah yang selalu dilakukan oleh guru Ketika akan memulai pelajaran adalah dengan menjanjikan sesuatu pada Z agar ia mau mengikuti pelajaran di sekolah. Selanjutnya penulis juga menemukan kasus bahwa ada seorang anak berinisial S yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ia sangat kesulitan ketika guru sudah menerangkan pelajaran dan saat ditanya kembali, S belum mampu untuk menjawabnya. Selain kasus A dan S penulis juga mengamati ada beberapa anak yang asik berbicara dengan temannya saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas.

Dari hasil observasi, karna banyaknya anak-anak yang belum sepenuhnya tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan, maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling agar dapat memunculkan antusiasme anak terhadap kegiatan pembelajaran yang diberikan guru.

d. Bidang Pengembangan Karir

Bidang Bimbingan dan Konseling karir yaitu suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengenal potensi dirinya, memahami dirinya, mengenal dunia kerja dan merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihan, dan mengambil suatu keputusan yang tepat menurutnya.

Bimbingan Konseling karir di TK adalah suatu proses bantuan yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis

pekerjaan dan orang lain, dan mengembangkan kebiasaan hidup yang positif. Bimbingan dan Konseling Karir juga akan berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik memahami apa yang disukai dan tidak disukai, kecakapan diri, disiplin, mengontrol kegiatan sendiri. Layanan bimbingan karir amat erat kaitannya dengan tiga layanan bimbingan yang lainnya karena kecakapan-kecakapan yang dikembangkan di dalam bimbingan belajar, pribadi, maupun sosial akan mendukung perkembangan karir peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru TK Islam Masjid Raya Lantai Batu yaitu Ibu Elisa Nursal, S, Pd yang menyatakan bahwa:

Dalam mengenal karir, siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu pada umumnya masih belum terlalu memahami, disamping karena pembahasan tentang karir tidak terlalu prioritas juga karena tingkat pemahaman anak masih belum memadai. Namun ada beberapa anak yang rasa ingin tahu tinggi terhadap suatu profesi atau pekerjaan.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum ibu Srinelsi yang mengatakan bahwa :

Dalam mengenal karir sebagian besar anak-anak TK belum begitu tertarik, namun ada beberapa anak yang senang memerankan profesi tertentu sesuai dengan minat dan cita-citanya

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, untuk mengenalkan karir kepada anak-anak mestinya sudah dimulai dari mengenalkan macam-macam profesi yang ada seperti, dokter, tentara, polisi, guru dan lain sebagainya. Karena masih banyaknya anak-anak yang belum mengenal hal-hal yang berkenaan dengan profesi atau pekerjaan tertentu, maka diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling agar anak-anak bias merencanakan masa depannya melalui cita-cita yang ingin dicapai terhadap satu profesi atau pekerjaan yang diminatinya.

2. Analisis kebutuhan layanan Bimbingan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

Peraturan Operasional Pelaksanaan BK di PAUD memang belum diatur secara eksplisit dalam Permendikbud tentang pedoman BK pada Anak Usia Dini. Meskipun dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling (BK) tidak menyebut secara eksplisit pentingnya BK pada pendidikan Anak Usia Dini (BK-PAUD) namun dalam Permendikbud No. 146 tentang Kurikulum 2013 sudah ditegaskan bahwa PAUD wajib melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Secara keilmuan deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan bagian dari ilmu psikologi, khususnya Bimbingan dan Konseling. Atas dasar inilah BK-PAUD penting dipelajari. Menempatkan deteksi dini tumbuh kembang anak dalam bingkai BK secara komprehensif memungkinkan anak mendapatkan stimulasi edukatif yang tepat dan intervensi kecerdasan yang akurat sehingga anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang serta terhindar dari perilaku menyimpang. Untuk pelaksanaan BK di paud perlu adanya identifikasi kebutuhan BK pada Anak Usia Dini yang disertakan dengan analisis kebutuhannya.

Analisis kebutuhan dapat diartikan sebagai suatu proses mengenali kebutuhan sekaligus menentukan prioritas diri peserta didik. Sedangkan analisis kebutuhan merupakan suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya atau diharapkan dengan kondisi yang ada. Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada seringkali disebut dengan kondisi riil/faktual atau kondisi nyata. Analisis kebutuhan dilakukan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan. Kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas lalu

memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya.

Dapat disimpulkan analisis kebutuhan adalah kegiatan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) dalam proses pelayanan untuk menetapkan materi, media yang tepat dan relevan dalam mencapai tujuan pelayanan yang mengarah pada pencapaian tugas perkembangan. Jadi analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan (paradigma lama: permasalahan) diri peserta didik, lingkungan peserta didik dan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar dan sikap serta kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan serta tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

Mengenali kebutuhan peserta didik dan lingkungan dapat dilakukan dengan cara memberikan angket kebutuhan, mengamati, dan mewawancarai subjek. Pada prinsipnya apapun pendekatan yang digunakan, pengukuran kebutuhan akan bertujuan untuk menentukan prioritas kebutuhan yang akan diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kriteria yang digunakan untuk menganalisis dan mengkonversi data yang menjadi prioritas. Misalnya dengan menggunakan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), atau bidang bimbingan (pribadi,

sosial, belajar, dan karier).

Berdasarkan kondisi atau fakta yang ditemukan di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum maka terindikasi bahwa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum membutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling sesuai bidang permasalahan yang ditemui.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh identifikasi kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum sebagai berikut:

a. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum maka dibutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling agar peserta didik mampu (a) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (b) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (c) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (d) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (e) mencapai kematangan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (e) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Secara umum beberapa poin yang harus dilaksanakan dalam proses Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum bidang pengembangan pribadi yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman diri pada anak
- 2) Melakukan pengembangan kelebihan diri
- 3) Mengatasi kelemahan diri

- 4) Meningkatkan keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan cipta-rasa-karsa, dan aktualiasi diri secara bertanggung jawab.

Hal tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan (need assessment) pengembangan diri peserta didik yang ditemukan, kebijakan pendidikan yang diberlakukan di lingkup sekolah dan kajian pustaka. Konselor harus mengemas kegiatan-kegiatan yang akan dapat melatih pengembangan kepercayaan diri dan keberanian membela diri terhadap tindak bullying, pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas perkembangannya, serta latihan asertif terhadap ajakan teman.

Secara spesifik identifikasi yang penulis peroleh dari hasil penelitian di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum bidang pribadi yang membutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

- 1) Aspek pelaksanaan ibadah

Siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih perlu Bimbingan dan Konseling karena masih banyak diantaranya yang belum melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran agama Islam dan harapan orangtua. Dalam aspek pelaksanaan ibadah ini tidak hanya dituntut kepada siswanya, namun peran orangtua sangat dibutuhkan. Dalam pelaksanaan ibadah yang dituju bukan hanya dalam pelaksanaan sholat saja namun juga dalam membaca Al-Quran dan melaksanakan infak.

Untuk lebih jelasnya dalam aspek pelaksanaan ibadah peneliti membahas bebrapa aspek antara lain:

a) Pelaksanaan ibadah sholat

Pelaksanaan ibadah sholat TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum perlu adanya bimbingan berkelanjutan dari guru atau pendidik yang diberi tanggungjawab terhadap kelompok peserta didiknya. Dalam hal ini pendidik perlu melakukan bimbingan dengan cara memberikan contoh gerakan dan bacaan sholat yang benar sesuai tuntunan sholat. Bagi anak yang melaksanakan kegiatan sholat tidak dengan sungguh-sungguh dapat diberikan bimbingan pribadi secara intensif atau bimbingan klasikal melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan kisah teladan khususnya tentang orang yang melakukan sholat dengan benar akan mendapatkan kemuliaan dan kemudahan dalam hidupnya.

b) Pelaksanaan praktek membaca al-quran metode kibar

Sebagaimana umumnya Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Lima Kaum mengajarkan anak membaca al-quran dengan metode kibar. Metode kibar adalah suatu metode dalam belajar membaca al-quran, dimana metode ini menekankan pada penguasaan makharijul huruf yang disusun oleh Hj. Erweesbe Maimunati, yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan anak usia dini. Dalam hal ini pendidik perlu memberikan layanan bimbingan pribadi agar dapat terdeteksi setiap kesulitan anak dan segera diberikan solusinya karena layanan pribadi lebih efektif.

c) Pelaksanaan ibadah infak

Pendidik perlu memotivasi anak untuk terbiasa menyiapkan uang jajan untuk infak dengan memberi tahu atau kisah teladan tentang keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang suka dan rutin berinfak.

2) Minat belajar

Siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih perlu Bimbingan dan Konseling pada aspek minat belajar karena masih banyak diantaranya yang belum memiliki minat belajar yang tinggi. Menumbuhkan minat belajar pada anak usia dini sangatlah penting, karena anak usia dini memiliki potensi yang sangat besar. Anak pada usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua. Sehingga tempat yang paling nyaman dan menyenangkan untuk belajar bagi anak adalah rumah, karena pembelajaran di rumah terjadi setiap saat tanpa terikat waktu dan jadwal. Tentu saja dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua harus bisa menciptakan rasa nyaman dan pengalaman belajar yang menyenangkan serta menciptakan lingkungan yang mampu mendorong rasa ingin tahu anak agar tumbuh minat belajarnya.

Agar minat belajar anak dapat ditingkatkan maka yang perlu dilakukan peserta didik adalah dengan membangun komunikasi yang intern dengan orangtua khususnya mengenai perkembangan anak secara berkala. Hal ini bias dilakukan dengan mengisi buku catatan perkembangan harian anak ataupun komunikasi langsung kepada orangtua. Sedangkan disekolah guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menentang rasa ingin tahu anak.

3) Kepercayaan diri

Bimbingan dan Konseling bidang pribadi aspek percaya diri pada siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum perlu ditingkatkan melalui layanan Bimbingan dan Konseling pribadi dengan cara meyakinkan diri anak akan dirinya. Diantara aspek kepercayaan diri yang perlu mendapat bimbingan antara lain:

a) Berani ditinggal dalam jam belajar di sekolah

Agar anak berani untuk ditinggal setelah diantar ke sekolah oleh orangtua atau wali murid maka pendidik perlu memberikan rasa amanah dan nyaman kepada anak sehingga anak tidak merasa takut dan khawatir akan keselamatan dirinya.

b) Berani tampil didepan kelas

Membuat anak berani tampil didepan orang tidaklah semudah yang dibayangkan, karena pada umumnya anak akan grogi dan malu apalagi tampil untuk pertama kalinya. Untuk itu perlu memotivasi anak untuk melawan rasa malu dengan pujian yang diberikan ketika anak sudah berani tampil meskipun penampilannya belum sesuai harapan.

4) Karakter jujur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengidentifikasi kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu bidang pribadi pada aspek karakter jujur yang dibutuhkan adalah bagaimana seseorang siswa dapat berkata jujur dan mengakui kesalahannya. Ada beberapa cara yang bisa diterapkan untuk pembentukan karakter jujur sebagai berikut:

a) Berbicara apa adanya

1) Berikan contoh yang baik

Sebagai orang tua tentu saja kita akan menjadi panutan bagi anak-anak kita. Apa yang mereka lihat dari perilaku orang tuanya, bisa menjadi pengaruh anak untuk berperilaku demikian juga. Menurut California Department of Education, sejak anak usia 3 tahun ia sudah dapat meniru perilaku orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, orang tua perlu memberi contoh perilaku baik kepada anaknya. Dengan begitu, anak-anak juga akan termotivasi untuk berperilaku jujur seperti yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

2) Berikan apresiasi saat berkata jujur

Saat anak sudah berkata jujur, berikanlah apresiasi, terutama bila ia mengakui hal yang ia takuti atau khawatirkan. Sebelum mengoreksi mereka kita bisa memberikan kalimat pujian atau sentuhan afeksi yang membuat anak merasa aman dan dihargai oleh orang lain. Hal tersebut dapat membantu anak untuk menanamkan perilaku jujurnya ke depan. Seperti yang kita ketahui, anak-anak sering kali tidak berkata jujur karena takut dimarahi. Oleh karena itu, biasakan untuk membuat anak merasa aman saat dia berkata dan berperilaku jujur

3) Kenalkan anak pada cerita yang mengandung nilai kejujuran

Kenalkan cerita atau kisah teladan yang memiliki nilai kejujuran pada anak. Misalnya,

menceritakan dongeng cerita si kancil yang mengisahkan tentang si kancil yang suka mencuri mentimun dan dijauhi oleh teman-temannya karena gemar mencuri. Suatu hari ia menyadari sikapnya dan berjanji untuk tidak mencuri lagi. Karena ia berkata jujur dan menepati janjinya, ia akhirnya dipercaya oleh teman-temannya. Dari cerita sederhana tersebut, anak-anak dapat belajar dan memperoleh banyak pelajaran untuk membangun karakter dirinya menjadi karakter jujur.

- 4) Perlakukan anak dengan jujur dengan menepati janji

Sebagian orang tua melakukan kesalahan kecil yang tanpa disadari berdampak pada perilaku anak. Misalnya, ketika anak menangis, ia berkata "Jangan menangis, nanti Bunda belikan mainan" Lalu ketika tangisannya berhenti, tidak membelikan mainan. Hal ini merupakan suatu kebohongan kecil yang dapat diidentifikasi oleh anak karena kecewa saat orang tua tidak memenuhi janjinya. Lebih baik kita mencari cara lain yang lebih efektif daripada tidak menepati janji kecil sekalipun.

- 5) Membiasakan jujur pada diri sendiri

Bukan soal mudah melatih anak untuk membiasakan diri jujur pada diri sendiri. Terkadang hal ini sulit dilakukan karena ada ketakutan-ketakutan di dalam diri anak tersebut. Cobalah berkomunikasi dengan anak untuk mencari tahu apa masalahnya. Maka

selanjutnya, bantu anak untuk jujur pada dirinya sendiri. Seperti halnya ketika dalam proses belajar di masa pandemi ini. Adanya pandemi ini mengharuskan anak-anak untuk belajar dari rumah secara daring. Bantulah dia untuk mengerjakan tugas secara jujur, dengan memberikan dorongan. Sehingga anak akan mulai mengerti dan yakin dengan kemampuannya.

b) Mengakui kesalahan

Pada umumnya anak-anak tidak mau mengakui kesalahan yang dilakukan karena takut, malu ataupun gengsi dan lain sebagainya. Karena itu pendidik perlu memotivasi anak agar mau mengakui kesalahannya, karena dengan mengakui kesalahannya dapat menanamkan sportivitas dalam diri anak, sehingga anak berjiwa besar untuk minta maaf jika melakukan kesalahan.

c) Tanggung Jawab

Identifikasi yang penulis peroleh dan harus diberikan layanan Bimbingan dan Konseling ada pada bagian tanggungjawab siswa dalam dua aspek, yaitu mengurus perlengkapan sendiri dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Contohnya ketika anak akan berangkat ke sekolah anak diminta untuk menyiapkan perlengkapan sendiri seperti tas, sepatu, perlengkapan belajar dan kotak bekal. Sedangkan dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya anak dibimbing dan diarahkan mengikuti aturan yang ada seperti sepatu diletakkan di rak

sepatu, tas digantung digantungan tas dan membuang sampah pada tempatnya.

b. Kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Pengembangan Kehidupan Sosial

Bimbingan sosial adalah bantuan kepada peserta didik dalam membina hubungan interpersonal dengan berbagai pihak dalam berbagai setting pergaulan. Apabila dimensi sosial yang telah dikembangkan pada diri peserta didik diharapkan siswa akan mampu mandiri. Layanan sosial perlu diberikan pada siswa sebagai bekal untuk berinteraksi dengan berbagai pihak dalam kehidupan sehari-hari. Problem dalam hubungan dengan keluarga juga menempati masalah sosial, seperti membangun hubungan dengan orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga yang lainnya. Hubungan yang kurang serasi, yaitu hubungan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup kurang memiliki teman di sekitar rumah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Layanan bimbingan sosial dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Untuk mencapai tujuan bimbingan sosial konselor berkoordinasi dengan orang tua siswa. Adapun bentuk koordinasinya sebagai berikut: (1) Konselor mengadakan layanan konsultasi kepada orang tua tentang problem mendidik peserta didik. (2) Konselor melakukan bimbingan pengembangan potensi diri. (3) Konselor melatih keterampilan sosial kepada pengurus OSIS dan pengurus kelas. Dengan latihan ini nanti peserta pelatihan ini dapat melatih siswa dalam kelompoknya.

Program yang direkomendasikan pada bidang layanan sosial ialah (1) Keterampilan interpersonal, (2) cara bergaul dengan teman sebaya. (3) bimbingan khusus bagi siswa yang kurang mampu beradaptasi. Layanan sosial diharapkan dapat mengarahkan

dan membantu siswa membangun hubungan interpersonal dan teknik memecahkan masalah.

Pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui lisan maupun tulisan secara efektif dan efisien.
- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- 3) Pengembangan hubungan yang dinamis dan harmonis serta produktif dengan teman sebaya
- 4) Pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta kesadaran untuk melaksanakannya.
- 5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis kreatif dan produktif.

Identifikasi kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima yaitu yaitu masih perlunya bimbingan sosial pada aspek:

1) Kerjasama

Dalam aspek kerjasama penulis membagi menjadi dua aspek indikator kerjasama yaitu:

a) Merapikan kelas bersama

Anak perlu dibimbing dan diarahkan untuk mau membantu teman-teman yang sedang gotong royong membersihkan kelas. Pendidik dapat memotivasi anak melalui kegiatan

bercerita atau menonton tayangan edukasi tentang anak yang gemar bekerjasama

b) Main bergantian

Saat bermain ada beberapa yang terkadang anak punya kecenderungan mendominasi alat bermain tanpa mau berbagi dengan teman-teman. Jika itu terjadi maka pendidik perlu memberikan arahan agar anak mau berbagi mainan. Hal ini bias dilaksanakan melalui bercerita tentang anak yang dikucilkan akibat tidak mau berbagi.

2) Interaksi

Dalam interaksi social anak perlu dibimbing agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Maka dalam aspek interaksi ini penulis menambahkan indicator anatara lain:

a) Menggunakan bahasa yang baik

Anak usia dini perlu dibiasakan menggunakan bahasa yang baik melalui pembiasaan sehari-hari dengan selalu menegur jika ada anak yang berkata tidak baik

b) Bersikap sopan, santun dan ramah

Pembiasaan anak untuk bersikap sopan, santun dan ramah harus dibiasakan sejak usia dini (usia TK) karena dengan pembiasaan tersebut akan menjadi karakter dalam diri anak

c) Menghormati orang yang lebih tua

Anak perlu dibimbing dan di arahkan untuk menghormati orang yang lebih tua, seperti dengan cara mengingatkan anak untuk selalu bersalaman dengan guru, orangtua dan orang yang lebih tua setiap kali bertemu baik di rumah maupun disekolah. Sehingga anak akan terbiasa dan menjadi kepribadian sampai tua.

3) Empati

Untuk memupuk dan menyuburkan rasa empati (peduli sesama) pada diri anak maka pendidik perlu memberikan

arahan, nasehat dan bimbingan agar anak memiliki rasa empati secara spontan baik melalui cerita, nyanyian ataupun bermain peran, rasa empati anak yang sering dijumpai di TK seperti mau berbagi makanan

c. Kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Belajar

Bimbingan belajar ialah bagian integral dari program pendidikan yang ada di sekolah, yang bertujuan membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat dan memberi kesempatan untuk memperoleh prestasi optimal. Tujuan umum dari bimbingan belajar ialah membantu meningkatkan kesadaran siswa untuk memperoleh dan menggunakan informasi belajar yang tepat, mengembangkan pandangan yang luas mengenai kesempatan belajar, meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan pendidikan, dan memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi proses studinya. Tujuan khususnya: (1) membantu siswa agar terampil memperoleh dan memanfaatkan informasi pendidikan yang dapat menunjang studinya, (2) memanfaatkan kesempatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, (3) menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan, (4) memiliki keterampilan belajar untuk menunjang peningkatan hasil belajar, (5) mengarahkan diri untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat studinya.

Identifikasi kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling pada bidang belajar di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam harapan Ibu Lima Kaum ialah kebutuhan bimbingan pada aspek sikap belajar. Mulai dari kesiapan anak akan memulai pelajaran, kehadiran dalam mengikuti pelajaran, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, perhatian terhadap pelajaran dan mengulang pelajaran di rumah

Agar pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan baik dan menyenangkan maka dibutuhkan beberapa sikap pendidik yang dapat menunjang kegiatan tersebut di antaranya:

1) Siapkan tema yang menarik untuk anak didik

Kesiapan dalam memberikan sebuah pembelajaran dalam kelas adalah syarat utama dalam mendidik anak TK. Sebelum masuk ke dalam kelas guru harus sudah menyiapkan tema apa yang akan di jelaskan pada anak dan mengemasnya menjadi sesuatu yang menarik bagi anak didik jangan sampai di dalam kelas anak didik merasa jenuh karena kurangnya persiapan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Jadi Pendidik disini berupaya untuk selalu berfikir dan berinovasi setiap harinya. Untuk memunculkan sesuatu yang baru agar anak tidak jenuh dalam belajar.

2) Hargailah anak usia dini

Memberikan penghargaan pada peserta didik bisa dilakukan dengan cara memberikan apresiasi jika ada anak didik yang bertanya, mengungkapkan pendapatnya di kelas ataupun memajang hasil karya anak didik di kelas akan memberikan pengaruh baik pada anak seperti anak didik akan lebih termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi.

3) Tersenyum pada anak didik

Setiap masuk kelas berikan selalu wajah yang tersenyum ceria karena senyum adalah multivitamin yang mampu membangkitkan semangat anak. Sorang guru yang masuk kelas dengan wajah yang penuh senyuman maka anak didik akan merasa nyaman dengan gurunya.

4) Menarik perhatian anak didik

Menarik perhatian anak didik memang tidak mudah maka dari itu kita harus aktif dalam pegajaran sehingga dapat menarik

perhatian anak-anak, aktif disini dapat berupa menunjukkan rasa semangat ketika mengajar ataupun membimbing peserta didik.

5) Bersahabat dengan anak didik

Setiap peserta didik tidak seharusnya selalu dianggap sebagai objek pendidikan, kehadiran mereka harus diakui sebagai partner ataupun sahabat, sehingga memudahkan pendidik untuk memberikan pemahaman dalam pendidikan.

6) Menjadi teladan yang baik

Dapat menjadi teladan bagi peserta didik adalah suatu keharusan bagi setiap pendidik, karena pada masa perkembangannya seorang anak sangat mudah untuk menirukan atau mencontoh perilaku dari pendidik.

d. Kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Pengembangan Karir

Pada kegiatan bimbingan untuk anak usia dini/TK, BK karier dapat dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kecerdasan jamak (multiple intelligences) dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu anak-anak dalam merancang karier pekerjaan di masa yang akan datang. Komponen penting dalam pemberian layanan konseling karir pada pendidikan anak usia dini (TK) adalah pengetahuan diri eksplorasi pendidikan dan okupasional (educational and occupational exploration, perencanaan karier (career planning).

Identifikasi khusus yang masih perlu layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum bidang pengembangan karir bagaimana supaya anak-anak ini bisa berfantasi dan mempunyai keingintahuan yang lebih tentang sebuah karir. Adapun strategi layanan konseling karier di Taman Kanak Kanak ialah pendekatan instruksional, pendekatan interaktif, pendekatan dukungan system

dan pengembangan pribadi karir dapat diberikan melalui kegiatan tanya jawab tentang profesi atau bermain peran dengan memerankan profesi yang diminati anak.

Pada aspek ini peneliti membagi menjadi tiga bagian bidang pengembangan karir, diantaranya:

1) Mempunyai cita-cita

Anak diperkenalkan dengan beberapa profesi seperti dokter, tentara, polisi, guru, pilot dan lain sebagainya. Sehingga anak dapat mengenali profesi tersebut dengan harapan anak mempunyai pilihan terhadap salah satu profesi yang diinginkan dimasa depan.

2) Kemampuan berfantasi

Untuk kemampuan berfantasi anak di ajak bermain peran sesuai dengan profesi yang diinginkannya

3) Keingintahuan terhadap profesi

Rasa ingin tahu anak terhadap suatu profesi dapat dilayani melalui kegiatan tanya jawab dan bercakap-cakap tentang beberapa profesi.

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di TK dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini secara umum dan visi dan misi lembaga khususnya.
2. Kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih banyak siswa yang belum memenuhi target penilaian minimal atau yang dilambangkan dengan MB (Mulai Berkembang). Sedangkan target penilaian yang ingin dicapai adalah BSB (Berkembang Sangat Baik).
3. Dari analisis kebutuhan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling maka terindikasi bahwa siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum membutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling anak usia dini sesuai bidang layanan yaitu layanan bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.

B. Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dikemukakan implementasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Tujuan teoritis
 - a. Analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendapatkan gambaran kondisi siswa apakah termasuk pada kondisi yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling atau sebaliknya

- b. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di TK bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan penunjang pembelajaran demi mencapai indicator yang diharapkan di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum
 - c. Pengaplikasian layanan bimb: ⁸⁰ konseling dapat dilakukan oleh guru BK dan guru kelas terhadap siswa yang masih berada pada tingkat penilaian yang rendah.
 - d. Optimalisasi dukungan system untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling
2. Tujuan praktis
- Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dalam membimbing siswa agar dapat mencapai indicator yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan di sesuaikan dengan tingkat pemahaman anak unsi dini.

C. Saran

1. Kepala TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum untuk dapat menjadi literasi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dalam segi sarana maupun sarana
2. Kepada guru kelas dapat menerapkan dan menganalisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh kajiannya tentang layanan bimbingan dan konseling anak usi dini
4. Kepada pengambil kebijakan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk menambahkan mata kuliah tentang layanan Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra. A.A.N (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak.* : Yogyakarta
- Adipura, N (2003) *Konseling Kelompok ; Perspektif Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta : Media Akademi
- Rahmah, A.N (2016) Analisis Kebutuhan Media Audio Cerita Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini
Need Analysis For Audio Media Of Character-Education Story For Early Aged Children
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam.* In Deepublish Publisher.
- Astutik, C. (2019). Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar.*
<https://doi.org/10.24929/alpen.v2i2.17>
- Bujuri, D. A. (2018). JIP:Jurnal Ilmiah PGMI Volume 4, Nomor 1, Juni 2018 Analisis Kebutuhan Anak. Dian Andesta Bajuri. *JIP:Jurnal Ilmiah PGMI.*
- Ernawulan. S. (2003). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak.* Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Febrini, D., Amaliah, A., & Niswah, N. (2020). *BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (Praktik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu).* 92. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5130/1/BK di Sekolah.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5130/1/BK%20di%20Sekolah.pdf)
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional.*
- Izzaty dkk (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Jurnal Psikologi Volume 44, Nomor 2, 2017: 153 – 164
- Maiti, & Bidinger. (2018). Pengertian Bimbingan Konseling. *Journal of Chemical Information and Modeling.*
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya.*
- Naqiyah, N (2003) *Pengembangan program bimbingan konseling di Sekolah*

Tinggi Agama Islam (STAI) Zainul Hasan Probolinggo / Najlatun Naqiyah.
Masters thesis, Universitas Negeri Malang.

- Nuryati et al., (2021) Model Layanan Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TK Al-Fatih Desa Pagarantonga Kabupaten Mandailing Natal). *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 05 No. 1, Juni 2021 e-ISSN : 2549-6352, p-ISSN: 2549-634
- Qudsyi, Hazhira. dkk. (2011). “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA”. *Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, 34-49. ISSN 1907-8455
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Rahman (2017) Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Prestasi Belajar Murid Kelas V Sd Negeri Sungguminasa Ii Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
- Rex, J. (2008). The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model. South Carolina Department of Education Columbia.
- Rohman, A. (2018). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Rohman, A. (2018). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Saliyo & Farida (2019) *Bimbingan dan Konseling teknik layanan bimbingan konseling islam dan multicultural*, PT. Cita Intrans Selaras
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Rineka Cipta*.
- Sukmadinata & Nana, S. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Susanto, A. (2014) Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta : Prenada media Group
- Tambunan, S., & Saadah, N. (2021). Model Layanan Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TK Al-Fatih

Desa Pagarantonga Kabupaten Mandailing Natal). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(1), 27–45.

Telaumbanua, : Kaminudin. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*.

Tohirin. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. In *Jurnal Fokus Konseling*.

Kemendikbud (2003) Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yuline. (2002). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Pontianak : CV. KAMI Pontianak